

KAMPUNG KB SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

**(Studi Kampung KB Di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong
Kabupaten Tegal)**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Milatul Zulfa

1906026025

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Sosial dan Ilmu Politik
Semarang

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Milatul Zulfa
NIM : 1906026025
Jurusan : Sosiologi

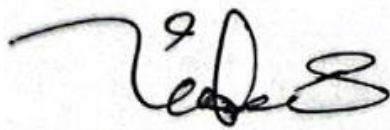
Judul Skripsi : KAMPUNG KB SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (Studi Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 Mei 2023

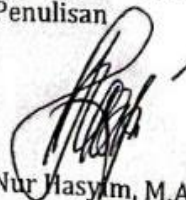
Bidang Substansi Materi



Drs. Ghufroon Adjib, M.Ag
NIP 196603251992031001

Pembimbing

Bidang Metodologi dan
Penulisan



Nur Nasyim, M.A
NIP 197303232016012901

PENGESAHAN SKRIPSI

**Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kampung KB Di
Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal)**

Disusun Oleh:

Milatul Zulfa

Telah dipertahankan di depan majlis penguji skripsi pada tanggal 19 Juni 2023
dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan penguji



Endang Supnadi, M.Si
NIP. 196904252000031001

Sekretaris

Ghuftron Adjib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Penguji

Endang Supnadi, M.A
NIP. 198909152016012901

Pembimbing 1

Drs. Ghuftron Adjib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Pembimbing 2

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Juni 2023



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Kampung KB Di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”**. Tak lupa pula shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW dengan segala kasih dan sayangnya serta kesabaran yang ada dalam dirinya menghantarkan kita semua menuju zaman yang penuh akan intelektual dan akhlak.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak pembelajaran baik berupa arahan maupun dukungan dari berbagai pihak sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan syukur atas karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang memotivasi dan memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga dari lubuk hati terdalam penulis memberikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si selaku Ketua Jurusan Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan restu pembahasan skripsi ini.
4. Drs. Ghufron Adjib, M.Ag dan Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi saya, Saya ucapkan banyak terima kasih dengan kesediaan beliau dalam mengarahkan dan mengoreksi penelitian ini. Atas kemudahan dan

kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini ucapan terimakasih tercurah kepada bapak. Allah SWT tidak akan pernah lupa memberikan balasan kebaikan kepada bapak.

5. Drs. Ghufron Adjib, M.Ag selaku wali dosen yang sudah mengarahkan dan menasehati selama di perkuliahan ini.
6. Dosen-dosen, pegawai, serta staf karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Anna Shinta Dewi, S.Ip selaku Penyuluh KB di Kampung KB Dusun Pandansari Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.
8. Jajaran pemerintahan Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.
9. Pengurus Kampung KB dan Seluruh masyarakat Dusun Pandansari Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu melengkapi data pada skripsi ini.
10. Kedua orang tua penulis, Bapak Alwi dan Ibu Wasriah yang selalu mendoakam dan memberikan dukungan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak penulis, Safarul Uhya Ulumudin, Wanisa Fania dan Luailul Ifroh yang menyemangati penulis.
12. Teman-teman penulis di rumah yaitu Iski, Mba Fia, Yuli, Teman seperjuangan di kampus, Ruki, Ira, Milaisna, Alfi, Dina, Putri, Laeli, Boldi Riska yang mendengarkan keluh kesah penulis, membantu dan mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN MMK Kelompok 45 yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
14. Kepada Anur Izma Aziz Amana terimakasih banyak penulis ucapkan karena telah membersamai dan memberikan warna warni kehidupan dimasa perkuliahan serta memberikan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
15. Kepada diri sendiri terimakasih banyak sudah bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan keikhlasan dan kebaikan semua yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi penulis dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan manfaat bagi para pembaca. Dalam penyusunan skripsi ini tentu terdapat kekurangannya, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Semarang, 4 Juni Mei 2023

Milatul Zulfa

1906026025

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua ku Bapak Alwi dan Ibu Wasriah, orang-orang yang sangat penulis cintai dan sayangi serta almamaterku. Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillah, atas doa, dukungan, kesabaran dan kerja keras mereka. Karya ini menjadi bentuk terimakasih dan permintaan maaf penulis kepada kedua orang tua yang telah mendidik penulis dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih sudah bekerja keras demi pendidikan putrimu hingga mendapatkan gelar sarjana. Tidak lupa kepada Almamater kebanggaanku, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang menjadi wadah bagi penulis untuk menimba ilmu.

MOTTO

وإن تولّوا فأعلموا أنّ الله مولىّكم نعم المولى ونعم النصير

“Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasannya Allah Pelindungmu.

Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”

Q.S Al Anfal 8:40

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang merupakan salah satu Kampung dengan angka kelahiran yang cukup tinggi hingga angka kesehatan yang paling rendah di tingkat Desa Tuwel. Program Kampung KB kemudian dihadirkan untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Program Kampung KB tidak hanya berfokus pada pengendalian penduduk saja tetapi berperan serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi, penyuluhan, pengembangan ketrampilan dan pengetahuan dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait pentingnya program KB dan pembangunan keluarga. Keberadaan Kampung KB ini telah berdampak positif baik dari segi sosial, ekonomi, kesehatan serta memberikan perubahan kepada masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses-proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KB serta dampak program Kampung KB bagi masyarakat Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons karena membantu menjelaskan fenomena penelitian yaitu tentang Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. dengan kerangka teori ini penulis akan melihat tindakan voluntarisme aktor, alternatif cara serta tujuan program Kampung KB.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa proses-proses pemberdayaan dalam program Kampung KB meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan serta peningkatan peran lintas sektoral. Dalam proses pemberdayaan tersebut terdapat beberapa indikator penting yang termasuk dalam teori tindakan voluntarisme Talcott Parsons. Beberapa indikator tersebut yaitu adanya peran aktor yakni penyuluh KB dan pengurus Kampung KB sebagai fasilitator program, tujuan program Kampung KB sebagai salah satu upaya pemberdayaan masyarakat, tindakan berupa sarana/alternatif cara yang digunakan aktor untuk mencapai tujuan program serta hambatan yang dihadapi oleh aktor baik dari segi internal maupun eksternal. Program Kampung KB ini memberikan perubahan dan dampak positif kepada masyarakat yakni cakupan peserta aktif KB yang semakin meningkat, peningkatan kesehatan masyarakat serta peningkatan kegiatan dan produktifitas masyarakat melalui program UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) serta KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang fokus bergerak di bidang usaha makanan yang berguna meningkatkan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Program Keluarga Berencana (KB), Program Kampung Keluarga (KB) Berencana, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

The background of this research is the presence of KB Village in Pandansari Hamlet, Tuwel Village, Bojong District, Tegal Regency, which is one of the villages with a relatively high birth rate to the lowest health rate at the Tuwel Village level. The KB Village program was then presented to solve this problem. The KB Village program does not only focus on population control but also participates in the community empowerment process. Various activities related to outreach, counselling, skills and knowledge development are carried out to provide understanding to the community regarding the importance of family planning programs and family development. The existence of this KB Village has had a positive impact both in terms of social, economic, health and providing change to the surrounding community. The purpose of this study was to determine the processes of community empowerment through the KB Village program and the impact of the KB Village program on the people of Pandansari Hamlet, Tuwel Village, Bojong District, Tegal Regency.

The method used in this research is qualitative by using a descriptive approach. In collecting data the researchers conducted observations, interviews and documentation. Sources of data in this study were obtained through primary data sources and secondary data. This study uses Talcott Parsons' voluntarism theory of social action because it helps explain the research phenomenon, namely about KB Village as an effort to empower the community. With this theoretical framework, the author will look at the voluntarism of actors, alternative ways and objectives of the KB Village program.

The results of this study found that the empowerment processes in the Kampung KB program included problem identification, planning, implementation, mentoring and increasing cross-sectoral roles. In the empowerment process there are several important indicators included in Talcott Parsons' theory of voluntarism. Some of these indicators are the role of actors, namely family planning counselors and KB Village administrators as program facilitators, the purpose of the KB Village program as an effort to empower the community, actions in the form of means/alternative methods used by actors to achieve program objectives and the obstacles faced by actors both from internal and external aspects. The KB Village program provides positive changes and impacts on the community, namely the increasing coverage of active family planning participants, improving public health and increasing community activities and productivity through the UPPKS (Prosperous Family Income Increasing Business) program and KUBE (Joint Business Group) which focus on moving in the field of food business that is useful for improving the community's economy.

Keywords: Family Planning (KB) Program, Family Planning Village (KB) Program, Community Empowerment

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xivi
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAMPUNG KB SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL VOLUNTARISME TALCOTT PARSONS	21
A. Definisi Konseptual.....	21
1. Program Keluarga Berencana.....	21
2. Program Kampung KB	24
3. Pemberdayaan Masyarakat	27

4. Program KB dalam Perspektif Islam.....	30
B. Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons.....	32
BAB III GAMBARAN UMUM DUSUN PANDANSARI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL	41
A. Gambaran Umum Desa Tuwel.....	41
1. Kondisi Geografis.....	41
2. Kondisi Demografi	47
3. Sejarah Desa Tuwel.....	53
4. Kondisi Sosial Budaya Desa Tuwel	54
B. Gambaran Kampung KB.....	54
1. Profil Kampung KB Dusun Pandansari.....	54
2. Kependudukan.....	56
3. Struktur Organisasi Kampung KB Dusun Pandansari.....	59
BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG KB DUSUN PANDANSARI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL.....	61
A. Proses Pemberdayaan Masyarakat	61
1. Identifikasi Masalah	61
2. Perencanaan.....	64
3. Pelaksanaan	70
4. Pendampingan	80
5. Peningkatan Peran Lintas Sektor.....	82
6. Hambatan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung KB Dusun Pandansari	84
B. Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Dalam Program Kampung KB Di Dusun Pandansari.....	85
BAB V DAMPAK SESUDAH ADANYA KAMPUNG KB DI DUSUN PANDANSARI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL.....	90

1. Peningkatan Capaian Program KB.....	90
2. Peningkatan Jumlah Poktan (Kelompok Kegiatan)	93
3. Peningkatan Kegiatan Masyarakat di Wilayah Kampung KB	95
4. Peningkatan Kesehatan Masyarakat.....	96
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas Wilayah Desa Tuwel	41
Tabel 2 Luas Wilayah Menurut Penggunaan	41
Tabel 3 Jenis Penggunaan Tanah	42
Tabel 4 Tanah Fasilitas Umum	43
Tabel 5 Jenis Kesuburan Tanah	44
Tabel 6 Jumlah Penduduk Desa Tuwel	46
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	47
Tabel 8 Jumlah Penduduk Pasangan Usia Subur	47
Tabel 9 Jumlah Cakupan Peserta Aktif KB Wanita	48
Tabel 10 Jumlah Cakupan Peserta Aktif KB Pria	49
Tabel 11 Jumlah Cakupan Peserta Aktif KB Desa Tuwel	49
Tabel 12 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tuwel	50
Tabel 13 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tuwel	51
Tabel 14 Tingkat Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Tuwel	52
Tabel 15 Jumlah Penduduk Kampung KB Dusun Pandansari	56
Tabel 16 Program Pembangunan Keluarga Dusun Pandansari	57
Tabel 17 Data Perkembangan Cakupan Peserta Aktif KB Desa Tuwel	89
Tabel 18 Pasangan Usia Subur dan Keikutsertaan KB	90
Tabel 19 Program Kegiatan Kampung KB Dusun Pandansari	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konseptualisasi Tindakan Sosial Voluntarisme	33
Gambar 2 Peta Desa Tuwel.....	40
Gambar 3 Peta Desa Tuwel Berdasarkan Citra Satelit.....	45
Gambar 4 Rapat Program Kerja Pengurus	64
Gambar 5 Kegiatan Jamiyahan	70
Gambar 6 Pemuda Penggiat Kesenian Angklung	71
Gambar 7 Kegiatan Sosial Kerja Bakti di Dusun Pandansari	72
Gambar 8 Program Bantuan Jimpitan Beras	72
Gambar 9 Pembinaan Pendataan PUS	74
Gambar 10 Sosialisasi Kespro dan Napza pada Remaja.....	74
Gambar 11 Kegiatan Ekonomi Produktif.....	75
Gambar 12 Kegiatan Bank Sampah	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Kampung Keluarga Berencana (KB) adalah program yang ditujukan pada suatu wilayah yang setingkat Dusun/RW serta didalamnya terdapat implementasi program (KKBPK) Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (BKKBN, 2016). Program Kampung KB merupakan salah satu program pemerintah yang memiliki konsep pembangunan *top down* dan *bottom up* dimana program ini membutuhkan keterlibatan multi aktor baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan (Suaedi & Widiono, 2017). salah satu contoh Kampung KB yaitu di Desa Wonoroto Magelang yang dicanangkan oleh pemerintah setempat. Pencanaan Kampung KB di Desa tersebut diawali karena tingginya angka pernikahan usia dini yang berdampak pada kenaikan jumlah stunting di desa tersebut (Ginting, 2023). Dapat disimpulkan bahwa program Kampung KB merupakan program pemerintah yang memiliki orientasi pada pembangunan keluarga khususnya di wilayah tataran terbawah yakni Kampung setingkat Dusun/RW dengan memberikan peluang bagi masyarakat agar memiliki kesempatan mengikuti program KB melalui edukasi terkait pentingnya KB khususnya kepada Pasangan Usia Subur (PUS) serta edukasi lainnya guna mewujudkan keluarga yang berkualitas dan sejahtera.

Kajian tentang program Kampung KB telah dilakukan oleh Nugrahaini (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam mensukseskan program Kampung KB harus didukung oleh berbagai lintas sektoral terkait baik dari pemerintah maupun masyarakat. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa partisipasi masyarakat khususnya remaja juga sangat dibutuhkan karena kaitannya dengan program Kampung KB yang sebagian besar sasaran utamanya adalah remaja, salah satunya yaitu program Bina Keluarga Remaja (BKR) yang bertujuan untuk memberikan edukasi terkait

TRIAD KRR yang meliputi kesehatan reproduksi, bahaya NAPZA, HIV/AIDS hingga edukasi terkait pra nikah. Indikator keberhasilan dari partisipasi remaja dalam program Kampung KB akan berdampak pada kualitas manusia di masa mendatang karena akan tercipta remaja generasi berencana yang memiliki perencanaan matang di masa mendatang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian ini berlokasi di Kampung KB Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Penelitian ini lebih berfokus pada penjelasan terkait program Kampung KB yang dikaitkan dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Program Kampung KB sebagai program pemerintah yang bersifat *top down* yang diintegrasikan dengan konsep *bottom up* dimana program Kampung KB dihadirkan oleh pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang ditujukan kepada masyarakat, Pemerintah memiliki peran sebagai aktor pembangunan yang paham akan kebutuhan serta tujuan pembangunan sebagai bentuk dari tugas dan kewajibannya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat guna menciptakan kesejahteraan. Disisi lain masyarakat tidak hanya berperan sebagai obyek pembangunan tetapi juga memiliki peran sebagai subyek pembangunan dengan indikator partisipasi sehingga menghasilkan masyarakat yang berdaya serta memiliki kontrol untuk mengelola sumber daya dan memiliki kuasa dalam menentukan nasibnya sendiri.

Program Kampung KB dalam pelaksanaannya tidak hanya fokus dalam mengatur pengendalian penduduk tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan masyarakat karena didalamnya mencakup pembangunan di berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi dan program pemberdayaan lainnya. Indikator tersebut telah masuk dalam 8 fungsi keluarga dan tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa 8 fungsi keluarga meliputi: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi perlindungan, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7)

fungsi ekonomi dan (8) fungsi pembinaan lingkungan. Program Kampung KB juga memiliki konsep sebagai program pemberdayaan masyarakat karena kegiatannya yang dilaksanakan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Artinya dalam pelaksanaan program dibutuhkan partisipasi aktif dan kemandirian dari masyarakat. Pemerintah hanya mendampingi dan memonitoring. Namun dalam pelaksanaannya juga dibutuhkan dukungan dari lintas sektoral terkait. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahbi (2020) bahwa pembentukan Kampung Keluarga Berencana dapat dimaknai sebagai salah satu usaha dalam mengelola program KB dengan metode pemberdayaan masyarakat.

Dusun Pandansari merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang memiliki permasalahan cakupan peserta aktif KB terendah di tingkat Desa maupun Kecamatan yakni hanya terdapat 86 dari 201 pasangan usia subur yang menggunakan KB. Selama kurun waktu 2016 hingga 2017 ternyata belum ada satupun Pasangan Usia Subur (PUS) baru yang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Adapun jumlah *Unmetneed* atau jumlah perempuan yang sudah menikah dan tidak ingin memiliki anak namun tidak ber KB yakni hanya 40 dari 201 pasangan usia subur. Hal ini tentu menyebabkan jumlah kelahiran di Dusun Pandansari tidak terkendali. Tidak hanya itu, dari segi kesehatan Dusun Pandansari memiliki indikator kesehatan yang masih rendah. Berdasarkan data dari BKKBN jumlah ASI Eksklusif di Dusun Pandansari adalah yang terendah yaitu 48% diantara tingkat Desa maupun Kecamatan. Selanjutnya untuk jamban sehat di Dusun Pandansari adalah yang terendah diantara tingkat Desa dan Kecamatan. Hal tersebut membuat Dusun Pandansari dipilih dan menjadi sasaran dalam pengembangan program Kampung KB (BKKBN, 2017).

Hadirnya program Kampung KB yang telah dicanangkan sejak 24 Mei 2017 memberikan perubahan bagi masyarakat karena terdapat peningkatan jumlah peserta aktif KB. Berdasarkan data dari penyuluh KB tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 1.672 dari yang sebelumnya pada tahun

2017 hanya 86 Pasangan Usia Subur yang ber KB. Perubahan lainnya dibuktikan dengan mulai munculnya kegiatan-kegiatan produktif seperti pelatihan yang berguna untuk meningkatkan ketrampilan serta memberikan pembelajaran kepada masyarakat. adapun kegiatan yang ada di kampung KB di Dusun Pandansari yaitu ditujukan untuk pembangunan keluarga yaitu terdiri dari Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR). Dari aspek ekonomi terdapat wadah yang ditujukan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat seperti Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS) serta Kelompok Usaha Bersama (KUBE).

Dari penjelasan di atas, Kampung KB di Dusun Pandansari tersebut memberikan daya tarik peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KB yang sudah ada sejak tahun 2017 serta dampak dan perubahan masyarakat dari adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KB. Oleh karena itu peneliti menulis penelitian skripsi ini dengan judul **“Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menentukan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana proses dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana dampak program Kampung KB di Dusun Pandansari, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1) Untuk menggambarkan proses program Kampung KB di Dusun Pandansari, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.
- 2) Untuk mengetahui dampak program Kampung KB di Dusun Pandansari, Kecamatan Bojong, Desa Tuwel Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a) Sebuah hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.
 - b) Sebuah hasil penelitian diharapkan dapat memperbanyak wawasan berfikir khususnya yang berhubungan langsung dengan pemberdayaan masyarakat dan program Kampung KB.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat berbasis program Kampung KB kedepannya bagi instansi-instansi dan pihak-pihak terkait dalam menyempurnakan program Kampung KB.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah meninjau beberapa tulisan terdahulu baik dalam bentuk skripsi, jurnal, artikel yang memiliki relevansi dengan kajian yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini diperlukan sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian dan menghindari terjadinya plagiasi. Berikut adalah tulisan-tulisan tersebut:

1. Keluarga Berencana (KB)

Kajian mengenai program Keluarga Berencana dengan fokus pembahasan mengenai penggunaan KB pada masyarakat telah banyak dikaji oleh beberapa ahli, diantaranya, Kurnia (2013); Soleha (2016); Sartika Iriany et al. (2019); Dyah Pratiwi and Sariyati (2015).

Kurnia (2013) mengkaji tentang penerapan program Keluarga Berencana yang ada di Kecamatan Sepaku dengan indikator program KB yang meliputi keikutsertaan KB, kemudahan akses KB dan peningkatan pelayanan KB, pemahaman akan kesehatan reproduksi dan kesehatan keluarga serta program pemberdayaan keluarga dan pemberdayaan masyarakat. Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Soleha (2016), dalam kajiannya tentang dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajem Paser Utara dari adanya program Keluarga Berencana. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran program KB berdampak positif karena dapat mengurangi angka kelahiran sehingga pasangan yang menggunakan KB dapat fokus dalam menetapkan nasib keluarganya karena beban keluarga yang seimbang.

Selanjutnya Sartika Iriany et al. (2019) mengkaji tentang partisipasi masyarakat di Kecamatan Bungbulang yang mencakup interaksi dan komunikasi seperti ketertarikan, kesungguhan serta keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti program KB. Sementara Dyah Pratiwi and Sariyati (2015) mengkaji tentang hubungan antara Agama dengan keikutsertaan masyarakat dalam program KB dan jenis alat kontrasepsi apa yang digunakan pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa

Argomulyo, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut karena program KB dalam perspektif Agama masih terdapat perbedaan pendapat antara diperbolehkan dan diharamkan.

Berdasarkan keempat kajian yang telah dijabarkan diatas, pembahasan mengenai program Keluarga Berencana telah dipaparkan menurut versi masing-masing. Adapun kajian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang disusun penulis. Persamaannya yaitu pada pembahasan tentang program keluarga berencana yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang berkualitas. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai partisipasi, penerapan, dampak serta kepercayaan agama di masyarakat dalam penggunaan KB sebagai alternatif cara untuk menekan angka kelahiran. Sedangkan pada penelitian yang sedang disusun penulis akan dikembangkan lagi dalam program Kampung Keluarga Berencana sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Kampung Keluarga Berencana (KB)

Beberapa kajian terdahulu mengenai Kampung Keluarga Berencana (KB) dengan kecenderungan pada pembahasan mengenai implementasi program kampung Keluarga Berencana (KB) telah dilakukan oleh banyak ahli. Diantaranya Yunas and Nailufar (2019); M. Alfathir Akbar, Khairulyadi (2022); Raikhani et al. (2018).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yunas dan Nailufar (2019) dalam penelitiannya mengkaji mengenai program Kampung Keluarga Berencana di Kabupaten Jombang yang didukung dengan konsep *collaborative governance* yang mana konsep tersebut dianggap tepat karena konsep pembangunan Kampung KB bertumpu pada dukungan pemerintah, sektor swasta/privat serta masyarakat sipil. Selanjutnya kajian dengan pembahasan mengenai Kampung Keluarga Berencana yang dikaitkan dengan peran pemerintah dilakukan oleh M. Alfathir Akbar, Khairulyadi (2022) mengkaji tentang program Kampung Keluarga Berencana sebagai kebijakan sosial yang dikeluarkan

pemerintah sebagai upaya penanggulangan permasalahan kemiskinan di Desa Gampong Doy, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

Kemudian kajian oleh Raikhani et al. (2018) dalam kajiannya membahas mengenai kontribusi dari kehadiran Kampung KB di Kabupaten Jombang terhadap pengembangan program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) yang meliputi peningkatan jumlah akseptor KB, Remaja yang aktif dan terbebas dari pergaulan bebas serta peningkatan pada keluarga pra sejahtera.

Dari ketiga kajian yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan versi masing-masing ahli memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis. Persamaannya yaitu pada pembahasan tentang program Kampung Keluarga Berencana sebagai program pembangunan keluarga. Sedangkan penelitian yang sedang disusun penulis akan dikembangkan lagi pembahasan program Kampung Keluarga Berencana sebagai proses pembangunan keluarga dan pemberdayaan masyarakat.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dengan orientasi pembahasan mengenai program yang dapat memberdayakan masyarakat telah banyak dikaji oleh para ahli, diantaranya Laksamana (2020); Fuadi (2021); Kurniawan (2015).

Kajian yang dilakukan oleh Laksamana (2020) Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat yang diaplikasikan dalam program UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang ada di Kelurahan Gunung Panggilun Kota Padang. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui proses, strategi serta komponen yang mendukung pemberdayaan masyarakat kemudian diintegrasikan melalui program UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera).

Selanjutnya Fuadi (2021) mengkaji tentang strategi pemberdayaan masyarakat kampung KB yang dengan indikator pencapaian meliputi komunikasi yang baik, sumber daya, komitmen serta struktur birokrasi. Penelitian ini juga melihat mengenai partisipasi masyarakat dan potensi kearifan lokal sebagai salah satu factor pendukung dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Kurniawan (2015) dalam kajiannya tentang proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan melakukan pelatihan ketrampilan membuat kue dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Kabupaten Sidoarjo. Adapun proses pemberdayaan tersebut mencakup beberapa aspek yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, pembinaan serta pemeliharaan.

Berdasarkan ketiga kajian diatas dengan pembahasan yang berbeda dari masing-masing penelitian terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun penulis. Persamaanya yaitu pada pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat yang diaplikasikan melalui program, pembahasan mengenai strategi pemberdayaan hingga proses pemberdayaan. Sedangkan dalam penelitian yang sedang disusun penulis pembahasan pemberdayaan masyarakat akan dikembangkan lagi dalam program Kampung Keluarga Berencana.

E. Kerangka Teori

Sebagai dasar landasan untuk memahami dan menggambarkan data/informasi yang diperoleh dari penelitian serta jawaban dari penelitian, maka peneliti menggunakan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Berikut uraian keseluruhan kerangka teori.

1. Definisi Konseptual

a. Program Keluarga Berencana (KB)

Program Keluarga Berencana menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 yang mengatur tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah suatu usaha mengajak masyarakat untuk mengatur kelahiran anak, memberi jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi guna menciptakan keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Pada dasarnya program KB yang dihadirkan oleh pemerintah bertujuan untuk mengurangi permasalahan kependudukan di Indonesia.

Program KB menurut pandangan Islam diperbolehkan. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dalam Alquran dan Hadist mengenai dasar hukum yang berhubungan dengan KB. Diantaranya penjelasan dalam Q.S An-Nisa ayat 28 yang artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.

Ayat tersebut menjelaskan mengenai pentingnya mengatur dan merencanakan kehamilan untuk mempertimbangkan kepentingan anak baik dalam masa tumbuh kembangnya maupun di masa mendatang. Hal tersebut didasarkan pada kekhawatiran jika anak atau keturunannya dalam kondisi lemah secara finansial dan tidak sejahtera ketika ditinggal mati oleh orang tuanya. Untuk itu, sebagai orang tua perlu adanya perencanaan anak. Islam adalah Agama yang *rahmatan lil alamin*, Jika fungsi dan manfaat KB memberikan kemaslahatan bagi umat dan mencegah *kemudharatan* atau bahaya maka hal tersebut diperbolehkan dalam Islam.

b. Program Kampung Keluarga Berencana (KB)

Kampung KB adalah satuan wilayah sejajar dengan RW, Dusun atau yang sebanding dan mempunyai kategori khusus seperti perencanaan, pelaksanaan yang terintegrasi melalui program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) yang diselenggarakan secara terstruktur guna menciptakan keluarga yang berkualitas dan terbebas dari permasalahan sosial seperti kemiskinan dan keterbelakangan (BKKBN, 2016).

Program Kampung KB didesain dengan memadukan konsep Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) di tingkat Dusun/RW yang bertujuan untuk memberikan kesempatan KB seluas-luasnya kepada masyarakat khususnya di tataran bawah. Tidak hanya itu, konsep dalam program Kampung KB merupakan konsep terpadu yang diintegrasikan dengan program pemberdayaan masyarakat karena didalamnya mencakup indikator pembangunan di berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain-lain (Mardiyono, 2017).

c. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memiliki makna “kekuatan” atau dalam bahasa Inggris “*empowerment*” adalah proses pemberian daya/kekuatan kepada masyarakat yang lemah agar memiliki kekuatan dan kemandirian baik dari segi material, intelektual serta manajemen, sehingga terbebas dari masalah keterbelakangan dan kemiskinan. Pemberdayaan juga dimaknai sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat sehingga memiliki kuasa untuk mengontrol lingkungannya, salah satunya yaitu memiliki akses dalam mengontrol serta mengembangkan potensi dan sumberdaya yang dimiliki (Sri Handini, Sukesi, 2019).

Pemberdayaan masyarakat pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan membentuk masa depan

sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Prinsip pemberdayaan mendorong masyarakat untuk menentukan sendiri apa yang harus dilakukan dalam usaha mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya (Nasdia, 2015).

B. Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

1. Konsep Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Menurut Talcott Parsons teori tindakan voluntarisme adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh aktor secara sukarela serta memiliki tujuan. Adapun yang menjadi penunjang untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menggunakan berbagai sarana/alternatif yang dibatasi oleh norma sehingga berdampak pada penyelesaian yang disesuaikan dengan kondisi situasional yang ada (Ritzer, 2016).

Konsep teori tindakan sosial voluntarisme Parsons memiliki beberapa elemen pokok antara lain:

- 1) Terdapat aktor/pelaku yang melakukan tindakan.
- 2) Terdapat tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Terdapat beberapa alat/sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- 4) Tindakan aktor dibatasi oleh norma-norma, nilai yang ada di masyarakat.
- 5) Tindakan aktor disesuaikan dengan kondisi situasional yang ada.

Teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons menjelaskan mengenai proses-proses tindakan unit (*unit act*), dengan tindakan sosial yang dilakukan oleh satu pelaku atau lebih. Adapun yang melatarbelakangi seorang pelaku/aktor melakukan tindakan sosial didasari oleh tujuan tertentu. Aktor akan terlibat dalam proses dan waktu dalam mencapai tujuan tersebut mulai dari konsep, realisasi serta evaluasi. Selanjutnya untuk memfasilitasi hal tersebut maka dibutuhkan sarana/alat. Sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan itu banyak, disesuaikan dengan situasi

dan kondisi tindakan aktor. Selanjutnya aktor akan dihadapkan dengan kondisi situasional, norma-norma, nilai dan ide lainnya yang dapat mempengaruhi tindakan aktor untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Istilah-Istilah Kunci dalam Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Dalam teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons dapat diambil istilah kunci yaitu berupa aktor/pelaku, tujuan, sarana/cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Teori tindakan voluntarisme menempatkan individu sebagai aktor/pelaku yang aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan dalam menilai dan menentukan berbagai alternatif tindakan. Ketika aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai namun dibatasi oleh norma yang ada atau situasi lainnya yang menghambat kebebasan aktor, namun aktor adalah manusia yang aktif, kreatif serta evaluatif tentu memiliki solusi alternatif untuk mencapai tujuannya. Salah satu karya Parsons yang berjudul "*The Structure of Social Actions*" tahun 1937 menempatkan individu sebagai unit analisis. Hal ini dilakukannya dengan anggapan bahwa individu merupakan sosok yang mempunyai kemampuan sebagai penggerak yang bersifat voluntarisme atau sukarela (Maliki, 2012).

3. Asumsi Dasar dalam Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Dalam teori ini kemudian didapatkan asumsi diantaranya tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Sebagai objek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam bertindak untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan cara-cara, prosedur yang diperkirakan cocok mencapai tujuan tersebut. Manusia sebagai aktor dapat menentukan dan mengambil keputusan sendiri cara yang lebih cocok untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons membantu penulis untuk menjelaskan fenomena penelitian yaitu tentang kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Dengan kerangka teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons, penulis akan melihat tindakan sosial voluntarisme, aktor, sarana serta tujuan dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari proses penelitian yang penting untuk mencapai tujuan serta menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam. Menurut Abdussamad (2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih difokuskan untuk menjelaskan keadaan sifat atau hakikat dari nilai suatu objek atau gejala tertentu. Dalam hal ini penulis akan menggambarkan keadaan yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu Kampung KB sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal).

Dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif yang ditujukan untuk memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat suatu populasi atau daerah tertentu secara tersusun, otentik dan teliti, serta meluas dari beberapa variabel tertentu (Agung, 2020). Dalam penelitian kualitatif deskriptif akan diperoleh data-data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang bisa diamati sehingga data yang diperoleh berupa kalimat dan bukan bersifat statistik.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek darimana data penelitian itu didapatkan. Terdapat dua Sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Data primer, merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian atau objek penelitian. Sumber data primer didapatkan dari observasi atau pengamatan, wawancara dan sebagainya yang dilakukan di Kampung KB Dusun Pandansari. Data yang terkumpul merupakan gambaran umum tentang proses pemberdayaan masyarakat berbasis kampung KB di Dusun Pandansari, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal.
- b. Data Sekunder, adalah sumber data yang sudah ada sebelumnya digunakan untuk melengkapi sumber data pertama. Data sekunder akan diperoleh dari dokumen laporan-laporan dari petugas pendamping kampung KB di Dusun Pandansari, serta buku, jurnal penelitian serta artikel yang menunjang dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang akan digunakan untuk mempermudah peneliti dalam rangka menjawab fokus penelitian. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Menurut (Abdussamad, 2021) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Wawancara memiliki maksud dan tujuan antara lain untuk mendapatkan pengetahuan tentang persepsi, pendapat, yang dipahami individu sebagai responden atas gejala, peristiwa, fakta atau kenyataan di lapangan. kemudian peneliti melakukan eksplorasi atas jawaban-jawaban dari responden. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan, peneliti melakukan wawancara dan memperoleh informasi dari masyarakat kampung KB Dusun Pandansari, sehingga penulis

memperoleh data dan segala informasi untuk melengkapi penelitian ini. Adapun penulis memilih informan untuk membantu memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung. Berikut beberapa orang yang akan dijadikan sebagai informan yang berjumlah 8 orang antara lain:

- 1) Penyuluh KB dari Dinas DP3AP2KB Kecamatan berjumlah 1 orang, penulis memilih penyuluh KB sebagai informan dalam penelitian karena penyuluh KB yang berperan utama dalam penyuluhan, pelayanan serta pelaksanaan program kampung KB. Mereka juga berperan sebagai organizer dari segala kegiatan yang dilaksanakan di kampung KB. Sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang valid.
- 2) Ketua RW Dusun Pandansari, penulis memilih Ketua RW sebagai informan dalam penelitian dengan harapan penulis memperoleh informasi terkait kondisi sosial masyarakat kampung KB.
- 3) Pengurus Kampung KB berjumlah 2 orang, penulis memilih pengurus kampung KB sebagai informan dengan alasan untuk mengetahui informasi tentang proses serta pelaksanaan kegiatan di kampung KB.
- 4) Pengurus POKJA Kampung KB berjumlah 2 orang, penulis memilih pengurus POKJA Kampung KB sebagai informan dengan alasan dapat memberi informasi terkait alasan diadakannya program kegiatan yang diadakan oleh kampung KB.
- 5) Masyarakat Kampung KB berjumlah 3 orang, penulis memilih 3 orang sebagai informan diantaranya Pasangan Usia Subur (PUS), Remaja dan Lansia dengan alasan untuk mendapatkan informasi terkait dampak yang dirasakan oleh masyarakat sebelum dan sesudah dibentuknya kampung KB.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara tersusun, terarah dan terencana dengan mengamati dan mencatat terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Spradley (1980) dalam buku (Trisliatanto Dimas Agung, 2020) observasi bertujuan untuk memahami pola, norma dan makna dari tingkah laku masyarakat yang diamati serta mengamati keadaan sosial yang terdiri dari latar, aktor, dan aktivitas. Pengamatan ini nantinya akan dilakukan penulis di kampung KB Dusun Pandansari, Desa Tuwel, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Hal ini dilakukan agar penulis mendapatkan data secara langsung dengan menggali informasi mengenai kegiatan masyarakat kampung KB serta dampak dari hadirnya kampung KB.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang sangat penting bagi peneliti sebagai pelengkap data yang didapatkan dari wawancara dan observasi dan dijadikan sebagai bukti informasi. (Rahmadi, 2011) Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian lewat beberapa dokumen seperti laporan, arsip, foto dan sebagainya. Di era yang lebih modern dengan semakin berkembangnya teknologi seperti sekarang ini, dokumentasi dapat disimpan dalam bentuk *soft file* melalui email, blog, *website* yang dapat di akses secara *online*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) dalam buku yang ditulis oleh (Abdussamad, 2021) ada 3 tahapan yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data dimaknai sebagai proses penyederhanaan dengan cara meringkas atas catatan-catatan tertulis yang didapatkan di

lapangan dengan tujuan untuk memperjelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data merupakan penyusunan segala informasi yang dilakukan dalam bentuk naratif, bagan, *flowchart*, keterkaitan antar kategori dan sejenisnya yang ditunjukkan agar mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah penelitian dilakukan, penulis kemudian menarik kesimpulan atas data yang diperoleh dari penelitian untuk mempermudah pembaca memahami poin-poin yang disimpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai gambaran penelitian secara menyeluruh maka peneliti menggunakan sistematika penulisan yang memuat rangkaian dan struktur tiap bab dan sub-sub bab dalam penyusunan skripsi dengan susunan yang sistematis.

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi penjelasan latar belakang tentang Kampung KB sebagai program yang dikeluarkan oleh BKKBN sebagai upaya mengatasi permasalahan kependudukan dan upaya pemberdayaan masyarakat. Lokasi penelitian ini berada di Kampung KB Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang mencoba mengetahui terkait proses dan dampak program Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang mencoba mengetahui terkait proses dan dampak program Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. dilanjutkan dengan penulisan tujuan dan manfaat yang diharapkan penulis serta menyertakan kajian pustaka berupa tulisan terdahulu baik dalam bentuk jurnal, artikel, skripsi yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti yang diperlukan sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian dan menghindari terjadinya plagiasi.

BAB II Kampung Keluarga Berencana Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Pada bab ini berisi pemaparan kerangka teoritis yang dijadikan penulis sebagai landasan berfikir dalam penulisan skripsi yang meliputi penjelasan mengenai Keluarga Berencana, Program KB serta pemberdayaan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai teori penelitian. Penulis menggunakan teori tindakan sosial voluntarisme menurut Talcott Parsons, yang meliputi konsep teori, asumsi dasar, istilah kunci dalam teori serta implementasi teori dalam penelitian.

BAB III Profil Dusun Pandansari Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal

Pada bab ini berisi pemaparan tentang gambaran umum yang meliputi sejarah desa Tuwel, letak geografis, topografi, demografi. Selanjutnya pemaparan mengenai gambaran Kampung KB yang meliputi profil Kampung KB Dusun Pandansari, kependudukan serta struktur organisasi Kampung KB Dusun Pandansari.

BAB IV Proses Pemberdayaan Masyarakat Kampung KB Dusun Pandansari

Pada bab ini berisi tentang analisa data penelitian yaitu berupa jawaban atas pertanyaan dalam penelitian yaitu penemuan data dan informasi dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis di lapangan berupa proses dan strategi dalam program Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

BAB V Dampak Kampung Keluarga Berencana (KB) Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal

Pada bab ini akan dilanjutkan pembahasan terkait dengan dampak sebelum dan sesudah terbentuknya Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

BAB VI Penutup

Pada bab ini berisi penutup beserta kesimpulan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya dan disertai dengan saran penelitian.

BAB II

KAMPUNG KB SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL VOLUNTARISME TALCOTT PARSONS

Dalam BAB II ini berisi tentang pemaparan penulis mengenai teori yang digunakan dalam menganalisis data penelitian tentang Kampung KB sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung KB Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk itu sebelumnya akan disampaikan terlebih dahulu mengenai definisi konseptual mengenai keluarga berencana, kampung keluarga berencana dan pemberdayaan masyarakat.

A. Definisi Konseptual

1. Program Keluarga Berencana

a. Definisi Program KB

Program Keluarga Berencana adalah sebuah upaya untuk menggapai kesejahteraan melalui pemberian nasehat dan ajakan untuk penjarangan kelahiran, membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) serta memberikan pemahaman kepada pasangan untuk memutuskan jumlah dan jarak interval diantara kelahiran anak. Hal ini tentu akan memberikan kesejahteraan bagi ibu dan anak (Matahari et al., 2018).

Program KB menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 yang mengatur tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga adalah suatu usaha mengajak masyarakat untuk mengatur kelahiran anak, memberi jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi guna menciptakan keluarga yang berkualitas dan sejahtera.

b. Sasaran dan Tujuan Program Keluarga Berencana

Sasaran langsung dalam program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) serta sasaran tidak langsung yaitu pelaksana serta pengelola KB. Tujuan dari program KB adalah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan cara menjarangkan kehamilan guna menciptakan keluarga yang sejahtera dan berkualitas. Sedangkan tujuan dari program KB Menurut Fauzi Rahman (2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga berkualitas dan bermutu
- 2) Keluarga sejahtera
- 3) Keluarga sehat
- 4) Keluarga dengan anak ideal
- 5) Keluarga berpendidikan
- 6) Keluarga yang memiliki ketahanan sesuai dengan 8 fungsi keluarga. Fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi serta fungsi lingkungan.
- 7) Keluarga yang terpenuhi hak-hak reproduksinya
- 8) Pemberdayaan melalui keluarga

c. Ruang Lingkup Program Keluarga Berencana

Menurut Fauzi Rahman (2017) ruang lingkup program keluarga berencana adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), memberikan edukasi, informasi dan sosialisasi terkait KB kepada masyarakat melalui komunikasi secara pribadi maupun komunikasi massa yang bertujuan agar menarik masyarakat untuk mencoba menggunakan KB.
- 2) Konseling, merupakan proses pemberian informasi dan saran kepada masyarakat terkait KB.
- 3) Pelayanan infertilitas, pelayanan ini ditujukan kepada pasangan suami istri yaitu dengan memberikan pelayanan hormonal untuk menjaga keharmonisan keluarga.

- 4) Pelayanan kontrasepsi, merupakan program utama dari KB untuk menjarangkan kehamilan, menyelamatkan ibu melahirkan pada usia muda dan pada usia tua serta memberikan jarak kelahiran anak yang terlalu dekat.
- 5) Pendidikan seks, yang ditujukan kepada remaja untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas dan kehamilan tidak diinginkan.
- 6) Konsultasi praperkawinan dan konsultasi perkawinan, yaitu memberikan nasihat kepada pasangan sebelum dan sesudah melangsungkan pernikahan.
- 7) Konsultasi genetik, konsultasi ini diperlukan untuk melihat bahwa anak yang sudah dilahirkan tidak mengalami kelainan genetik.

d. Manfaat Program Keluarga Berencana

Program KB menurut Mochtar (1998) dalam buku (Fauzi Rahman, Fahrini Yulidasari, Meitria Syahadatina, Hadianor, 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat untuk kepentingan orang tua
Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab di dalam keluarga, setiap orang tua harus sadar dan memiliki batas kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga termasuk anak-anak sampai anak-anak tumbuh dewasa dan dapat berguna. Ketika dalam keluarga semua kebutuhan terpenuhi tentu akan mewujudkan keluarga yang sejahtera.
- 2) Manfaat untuk kepentingan anak-anak
Anak-anak merupakan anugerah dari Tuhan yang tidak ternilai harganya. Mereka berhak mendapatkan cinta dan kasih sayang dari orang tua dengan memberikan kehidupan yang baik agar nantinya anak-anak dapat hidup bahagia dan bermanfaat untuk masyarakat. Mengatur kelahiran anak merupakan salah satu cara dalam menghargai kepentingan anak. Lebih lanjut kehadiran program KB ini mendukung pencegahan permasalahan stunting atau kondisi

kurangnya asupan gizi pada anak yang menyebabkan terganggunya perkembangan anak.

3) Manfaat untuk kepentingan masyarakat

Keluarga merupakan lingkup terkecil dari masyarakat, semua pembelajaran terkait norma-norma sosial diawali dari keluarga. Jika keluarga melaksanakannya dengan baik sehingga tercipta kesejahteraan akan berdampak baik terhadap lingkungan masyarakat itu sendiri termasuk membantu memelihara keseimbangan penduduk dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional.

2. Program Kampung KB

a. Definisi Program Kampung KB

Program Kampung KB adalah miniatur pelaksanaan dari program pemerintah terkait Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui beberapa pembangunan di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, kesehatan dan lain-lain yang pelaksanaannya berada di tingkat lini lapangan seperti Kampung/Dusun (Mardiyono, 2017).

b. Tujuan Kampung KB

Menurut BKKBN (2016) terdapat dua tujuan dari program Kampung KB yaitu:

- 1) Secara umum, tujuan didirikannya kampung KB yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat terutama masyarakat di tataran bawah seperti di tingkat kampung atau yang sebanding melalui program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) serta pembangunan-pembangunan di sektor lainnya yang bertujuan untuk membangun keluarga yang sejahtera.
- 2) Secara khusus, tujuan didirikannya kampung KB adalah untuk meningkatkan peran pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah serta lembaga non pemerintah dalam memfasilitasi, melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat agar

dapat berpartisipasi aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat seperti:

- a) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pembangunan berwawasan kependudukan
 - b) Meningkatkan jumlah peserta KB aktif terutama pada pasangan usia subur (PUS) sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan reproduksi perempuan.
 - c) Meningkatkan jumlah peserta KB yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan jumlah peserta KB pria.
 - d) Meningkatkan ketahanan keluarga melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL).
 - e) Meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga melalui Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga (UPPKS).
 - f) Meningkatkan kesehatan lingkungan dan kesehatan fisik masyarakat.
 - g) Meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan-kegiatan program kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan dan pemberdayaan anak.
 - h) Meningkatkan sarana dan prasarana kampung melalui pembangunan berbasis fisik.
- c. Prasyarat Terbentuknya Kampung KB
- Suatu wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi kampung KB harus memenuhi prasyarat wajib. Menurut BKKBN (2016) syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:
- 1) Dukungan dan komitmen Pemerintah Daerah. Dalam pelaksanaan program kampung KB diperlukan adanya komitmen, partisipasi aktif dari pemerintah Kabupaten/kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan serta instansi yang ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada

masyarakat sesuai dengan tugas bidang intansi masing-masing sebagai usaha dalam peningkatan taraf hidup masyarakat.

- 2) Ketersediaan data dan informasi kependudukan yang akurat, yaitu data kependudukan yang berasal dari hasil pendataan keluarga, data potensi desa dan data Catatan Sipil yang akurat tersebut selanjutnya digunakan sebagai patokan dalam menentukan sasaran dan program yang akan dilaksanakan di suatu wilayah kampung KB secara berkesinambungan.
- 3) Partisipasi aktif masyarakat diperlukan dalam pelaksanaan program kampung KB. Partisipasi dari tokoh agama, tokoh adat serta masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung KB secara berkesinambungan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

d. Kriteria Terbentuknya Kampung KB

Suatu wilayah yang akan dijadikan Kampung KB setidaknya memiliki kriteria sebagai berikut:

1) Kriteria Utama

Terdapat dua kriteria utama yang wajib dipenuhi dalam pemilihan dan penetapan pembentukan kampung KB, yaitu:

- a) Jumlah keluarga pra sejahtera (PKS) dan keluarga sejahtera (KS) I (miskin) di atas rata-rata pra sejahtera dan KS I di tingkat desa/kelurahan dimana kampung/dusun itu berada.
- b) Jumlah peserta KB dibawah rata-rata pencapaian peserta KB tingkat desa/kelurahan dimana kampung/dusun itu berada.

2) Kriteria Wilayah

Kriteria wilayah dalam pembentukan kampung KB terdiri dari 10 kategori yang dapat dipilih salah satu atau lebih dari ketegori dibawah ini:

- a) Kumuh
- b) Pesisir
- c) Daerah Aliran Sungai (DAS)

- d) Bantaran Kereta Api
 - e) Kawasan Miskin (termasuk miskin perkotaan)
 - f) Terpencil
 - g) Perbatasan
 - h) Kawasan Industri
 - i) Kawasan Wisata
 - j) Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi
- 3) Kriteria Khusus
- a) Kriteria data, dimana setiap RT/RW mempunyai data dan peta keluarga.
 - b) Kriteria kependudukan, dimana angka partisipasi penduduk usia sekolah terbilang masih rendah.
 - c) Kriteria program KB, hal ini dapat dilihat dari peserta KB aktif metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) lebih rendah dibandingkan dengan capaian rata-rata tingkat desa/kelurahan serta tingkat unmet need lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat desa/kelurahan.
 - d) Kriteria program pembangunan keluarga, yaitu partisipasi keluarga dalam pembinaan ketahanan keluarga, pemberdayaan peningkatan ekonomi keluarga serta partisipasi remaja dalam program PIKR (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan program GenRe (Generasi Berencana).
 - e) Kriteria program pembangunan sector terkait yang mencakup pembangunan di sector kesehatan, social ekonomi, pendidikan, pemukiman dan lingkungan serta kriteria program lainnya sesuai dengan perkembangan.

3. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah membantu masyarakat dengan sumber daya, kesempatan, keahlian dan pengetahuan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga dapat berpartisipasi dalam menentukan masa

depan komunitas (Nasdian, 2015). Dalam pelaksanaannya pemberdayaan adalah proses yang terencana dan terstruktur guna meningkatkan suatu objek yang diberdayakan baik individu, kelompok maupun masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah tindakan sosial dimana penduduk diartikan sebagai komunitas masyarakat yang dapat mengorganisasikan dan mengatur diri dalam membuat perencanaan tindakan yang dilakukan masyarakat secara bersama-sama. Tindakan sosial tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yakni memecahkan masalah sosial serta memenuhi kebutuhan sosial disesuaikan dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki (Goenawan, 2018).

b. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sri Handini, Sukesi (2019) kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Penentuan dan pengenalan wilayah kerja, artinya sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan diperlukan kesepakatan dengan membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak seperti aparat pemerintah dan segenap pihak *stakeholder* yang lain seperti tokoh masyarakat, aktivis dan sebagainya. Tahapan ini merupakan awal dari membangun sinergitas antar semua pemangku kepentingan untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi.
- 2) Sosialisasi Kegiatan, yaitu sebuah proses dalam mengumumkan dan mengkomunikasikan terkait rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pemberdayaan. Dalam sosialisasi kegiatan juga perlu mengkomunikasikan pihak-pihak yang akan dimintai keikutsertaannya dalam kegiatan, pembagian peran serta langkah yang harus dilakukan nantinya.
- 3) Penyadaran Masyarakat, yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat sipil serta kondisi lingkungannya. Penyadaran tersebut dilakukan dengan:
 - a) Melakukan analisis bersama masyarakat terkait masalah yang ada serta mencari potensi sumberdaya yang ada di wilayah

tersebut. Setelah itu menganalisis yang menjadi faktor penyebab masalah tersebut.

- b) Menganalisis akar masalah sehingga ditemukan alternatif penyelesaian masalah.
 - c) Memperlihatkan terkait pentingnya sebuah perubahan untuk membenahi keadaannya, menjelaskan prioritas perubahan, tahapan perubahan, strategi serta cara menggapai perubahan, sumberdaya yang diperlukan, maupun fungsi adanya (modal, teknologi, manajemen, kelembagaan) yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan.
- 4) Pengorganisasian Masyarakat, pengorganisasian masyarakat yaitu pembentukan kelompok dan pemimpin di masyarakat. hal ini penting karena dalam proses pemecahan masalah tidak dapat dilakukan secara pribadi tetapi perlu adanya pembagian kerja dalam masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan.
- 5) Pelaksanaan Kegiatan yang meliputi:
- a) Beragam kegiatan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan sehingga perubahan dapat tercapai.
 - b) Pengembangan kegiatan, yang utama berhubungan dengan kenaikan pendapatan yang berdampak pada kemandirian serta memperbaiki kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga perlu didukung dengan pemeliharaan, pelestarian dan perbaikan sumberdaya alam serta peningkatan daya guna kelembagaan.
- 6) Advokasi Kebijakan, dukungan kebijakan dalam upaya memberdayakan masyarakat sangat dibutuhkan, seperti dukungan politik dan legitimasi dari aparatur pemerintah, tokoh masyarakat, aktivis dan *stakeholder* lainnya. Advokasi kebijakan ini yang diharapkan agar para pemangku kebijakan memiliki keberpihakan pada kepentingan masyarakat.
- 7) Politisasi, Untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dan keberlanjutan kebijakan yang diinginkan melalui

pemberdayaan masyarakat maka diperlukan adanya politisasi. politisasi dilakukan melalui:

- a) Memupuk kader dengan jiwa-jiwa agen perubahan yang mempunyai komitmen penuh dalam menunjang pemberdayaan masyarakat, ke dalam jajaran birokrasi, politisi, pelaku bisnis dan sebagainya.
 - b) Melakukan penekanan dengan cara “branding” di media massa, melalui forum ilmiah serta pengembangan pada kelompok-kelompok.
 - c) Melaksanakan kegiatan berupa aksi nyata menggunakan kelompok kecil yang menunjukkan keuntungan dari pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan.
- 8) Setelah semua tahapan dan proses dalam kegiatan pemberdayaan terlaksana, maka perlu memantau proses dan hasil kegiatan secara berkala atau biasa disebut dengan monitoring dan evaluasi yang meliputi penilaian, pengkajian, pemantauan kegiatan dan proses pelaksanaan kegiatan. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

4. Program KB dalam Perspektif Islam

Indonesia dikenal dengan Negara dengan penduduk yang dominan menganut agama Islam. Hadirnya program KB di tengah-tengah masyarakat cukup menjadi kontroversi bagi kalangan ulama (Ahli Hukum Islam) di Indonesia. Sebagian menganggap bahwa KB diperbolehkan dan sebagian besarnya mengatakan bahwa KB tidak diperbolehkan. Beberapa jenis KB yang dianggap haram menurut para ulama yakni KB Tubektomi dan Vasektomi yang merupakan jenis KB dengan metode sterilisasi dengan memutuskan kehamilan secara permanen sehingga menjadi mandul selamanya. Namun para ulama memperbolehkan metode KB tersebut jika terjadi darurat. Sebenarnya tidak ada hukum yang memerintahkan atau melarang KB dalam Al-Quran Hadist yang secara gamblang. Namun, beberapa dasar hukum mengenai penjelasan yang berhubungan dengan Keluarga Berencana (KB) terdapat dalam beberapa ayat

Al-Quran dan Hadist Nabi yang berbicara terkait kekhawatiran terhadap kesehatan atau pendidikan anak-anak bila jarak kelahiran anak terlalu dekat sebagaimana hadist Nabi:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: “Jangan bahayakan dan jangan lupa membahayakan orang lain”.

Selanjutnya terdapat dalam Al Quran pada Q.S An-Nisa (4) ayat 9 sebagai berikut:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَأَبْتَقُوا اللَّهَ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Berdasarkan penjelasan hadist dan ayat di atas dapat diketahui bahwa wajib bagi orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anaknya baik dari segi gizi kesehatan, pendidikan bahkan kestabilan ekonomi. Sebagai orang tua hendaknya dapat memenuhi keperluan spiritual maupun materiil anak. Hal ini sesuai dengan program Keluarga Berencana yang menyarankan orang tua untuk mengatur dan merencanakan kehamilan anak agar dapat mempertimbangkan hak dan kepentingan anak baik dalam masa tumbuh kembangnya maupun ketika sudah beranjak dewasa sehingga menciptakan generasi emas yang memiliki potensi. Hal ini sesuai dengan tujuan program

KB sebagaimana untuk memberikan kesejahteraan anak, orang tua serta keluarga.

B. Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

1. Konsep Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Teori tindakan sosial voluntarisme diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan seorang tokoh sosiologi yang lahir tahun 1902, di Colorado Springs, Amerika Serikat. Parsons dikenal sebagai tokoh fungsionalisme struktural yang mengkaji mengenai analisis keteraturan sosial dalam masyarakat. Perspektif Fungsional Parsons mengenai sistem sosial sebetulnya didasarkan pada teori tindakan sosial yang terdahulu. Dalam analisisnya yang terakhir sistem-sistem sosial terbentuk dari tindakan-tindakan sosial individu (Johnson, 1986).

Pandangan Parsons terkait terkait teori fungsional struktural dan sistem sedikit sekali membahas dan memperhatikan mengenai perubahan sosial di masyarakat sehingga pandangannya tersebut dianggap statis dan menuai banyak kritik. Hingga pada akhirnya Parsons semakin banyak berbicara mengenai perubahan sosial masyarakat namun Parsons juga mengaitkannya dengan sudut pandang sistem. Salah satunya dengan memunculkan teori tindakan sosial voluntarisme atau tindakan sukarela (Ritzer, 2014).

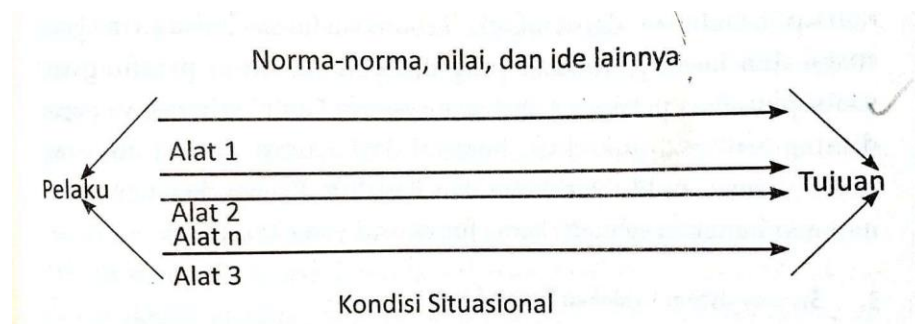
Teori tindakan voluntarisme adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh aktor/pelaku secara sukarela serta memiliki tujuan. Adapun yang menjadi penunjang untuk mencapai tujuan tersebut aktor bertindak dengan menggunakan berbagai sarana/alternatif namun dibatasi dengan nilai/norma sehingga berpengaruh pada pemilihan cara yang disesuaikan dengan kondisi situasional yang ada. Teori tindakan sosial voluntarisme memiliki pandangan mengenai suatu proses dimana aktor dapat berpartisipasi dalam pengambilan-pengambilan keputusan subyektif mengenai alternatif serta cara yang digunakan untuk menggapai tujuan yang diinginkan dan semuanya memiliki batasan norma, ide dan nilai-nilai sosial (Ritzer, 2016).

Teori tindakan sosial voluntarisme ini menempatkan individu sebagai aktor/pelaku yang aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan dalam menilai dan menentukan berbagai alternatif tindakan. Parsons menyebutkan bahwa aktor

adalah manusia yang aktif, kreatif serta evaluatif tentu memiliki solusi alternatif untuk mencapai tujuannya. Parsons juga memiliki perhatian terhadap pembahasan mengenai kesadaran aktor yang memiliki korelasi dengan pemilihan sarana/alternatif cara secara sukarela dalam menggapai tujuan. Pandangannya tersebut mengatakan bahwa para aktor tersebut benar-benar dalam pilihan tersebut. Parsons mengatakan bahwa voluntarisme tidak sama dengan “kehendak bebas”, tetapi konsep voluntarisme dengan jelas menyiratkan pikiran, kesadaran, dan individu yang membuat keputusan (Ritzer, 2018).

Selanjutnya konseptualisasi tindakan voluntarisme ditunjukkan dalam bentuk diagram yang mengandung unit-unit tindakan voluntarisme sebagai berikut:

Gambar 1 Konseptualisasi tindakan sosial voluntarisme



Sumber: Buku Rekonstruksi Teori Sosial Modern, Tahun 2012

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons konsep seperti:

- a. Terdapat individu sebagai aktor.
- b. Aktor mempunyai tujuan yang hendak dicapai.
- c. Aktor mempunyai beberapa alternative cara, alat serta metode untuk menggapai tujuan yang diinginkan.
- d. Aktor dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang dapat membatasi dirinya dalam menggapai tujuan. Situasi dan kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan alternatif cara yang akan digunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan.

- e. Aktor berada dibawah kendala nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang dapat mempengaruhi aktor dalam menetapkan tujuan serta cara lain agar memperoleh tujuan yang hendak dicapai. Seperti kendala tradisi kebudayaan.
- f. Perilaku, yaitu bagaimana aktor memutuskan alternatif cara yang hendak dipakai untuk mendapatkan tujuan setelah yang dicapai setelah dihadapkan dan dipengaruhi oleh berbagai ide dan situasi kondisi yang ada.

Konsep mengenai teori tindakan sosial voluntarisme tersebut mendukung dan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut didasari adanya aspek-aspek seperti tindakan aktor/pelaku, alternatif/cara serta tujuan yang ingin dicapai, dimana aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain seperti halnya dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian organisasi/kelompok dapat mengimplementasikan dan menerapkan aspek-aspek tindakan sosial voluntarisme untuk menggapai tujuan yang diinginkan. Seperti halnya pada program Kampung KB di Dusun Pandansari yang mana program tersebut memiliki aktor/pelaku seperti penyuluh KB dan pengurus POKJA Kampung KB juga menerapkan aspek-aspek tindakan sosial voluntarisme karena aspek tersebut dapat mendukung tujuan dari program Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

2. Asumsi Dasar Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Talcott Parsons mengeluarkan teori tindakan sosial voluntarisme ini pada tahun 1937 yang merupakan fase permulaan karya Parsons. Karya sentral ini kemudian masuk dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Social Action*. Munculnya teori ini pada awalnya berasumsi bahwa manusia sebagai aktor merupakan unit analisis. Parsons menganggap bahwa tindakan sosial manusia sebagai aktor merupakan sosok yang mempunyai kemampuan sebagai penggerak yang bersifat voluntarisme atau sukarela. Dengan demikian teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons dapat dipakai untuk organisasi/kelompok yang memiliki visi sebagai program pemberdayaan masyarakat (Parsons, 1937).

Parsons mengasumsikan bahwa teori tindakan sosial voluntarismenya dikeluarkan karena pandangan sebelumnya menuai banyak kritik karena cenderung statis dan sedikit sekali membahas perubahan, Parsons membahas mengenai keteraturan sosial. Kemudian teori tindakan sosial voluntarisme dihadirkan untuk membahas perubahan sosial di masyarakat. Parsons memusatkan perhatiannya kepada aktor/pelaku sebagai unit analisis dalam proses tindakan sosial voluntarisme sebagai penunjang perubahan sosial. Namun dalam menganalisis tindakan aktor Parsons sama sekali tidak mengabaikan hubungan antara aktor dengan struktur dan keteraturan sosial. Hal ini karena menurutnya dalam proses perubahan diperlukan proses internalisasi dan sosialisasi sehingga tercipta integrasi pola nilai di dalam struktur masyarakat (Hamilton, 1990).

Parsons dengan asumsinya menganggap ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat itu tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi masalah yang dihadapinya. Dalam peroses perubahan dan proses diferensiasi akan menyebabkan sekumpulan masalah integrasi baru bagi masyarakat. Ketika subsitsme-subsistem berkembang biak, masyarakat akan dihadapkan dengan masalah baru dalam mengkoordinasi operasi unit-unit yang baru muncul itu. Selanjutnya pada teori tindakan sosial voluntarisme ini, Parsons tertarik pada aspek-aspek mengenai cara mengalihkan norma dan nilai sistem sosial kepada aktor di dalam sistem sosial itu. Dalam proses sosialisasi yang berhasil, norma dan nilai itu di internalisasikan (*internalized*). Artinya bahwa norma dan nilai itu menjadi “kesadaran” aktor. Akibatnya dalam mengejar kepentingan mereka sendiri aktor sebenarnya juga mengabdikan kepada kepentingan sistem sebagai satu kesatuan (Ritzer, 2014).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons memiliki manfaat ketika diterapkan pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian masyarakat atau organisasi sosial dapat mengimplementasikan atau menerapkan aspek-aspek tindakan sosial voluntarisme dalam proses menggapai tujuan yang diinginkan. Hal ini karena terdapat manfaat positif pada aspek-aspek tindakan sosial voluntarisme, sehingga masyarakat tidak memiliki kekhawatiran dalam proses penerapannya.

Dalam hal ini yakni penyuluh KB dan pengurus POKJA Kampung KB Dusun Pandansari Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal dimana terdapat penerapan aspek-aspek dalam tindakan sosial voluntarisme sebagai salah satu cara dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KB.

3. Aspek-Aspek Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Pembahasan dalam teori tindakan sosial voluntarisme Parsons memiliki tiga aspek yakni aktor, tindakan dan tujuan dimana ketiga aspek tersebut memiliki korelasi antara yang satu dengan yang lain. Ketiga aspek tersebut dapat diimplementasikan pada kelompok-kelompok sosial atau organisasi sosial. Hal ini agar bertujuan agar organisasi sosial tersebut dapat menjalankan roda organisasinya. Dalam hal ini ketiga aspek tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh kelompok sosial maupun organisasi sosial. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing aspek dalam teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons yakni:

a. Aktor

Parsons memaknai aktor sebagai unit analisis dalam tindakan. Menurut Parsons aktor merupakan kombinasi pola nilai-nilai dasar atau orientasi-orientasi yang diperoleh pada derajat sangat penting dan menjadi fungsi struktur peran serta nilai-nilai dominan dalam sistem sosial. Artinya, seorang individu dapat menjadi aktor karena tak terlepas dari proses sosialisasi anggota masyarakat, terutama yang terdekat yaitu keluarga (Parsons, 1937). Aktor dalam program Kampung KB menjadi bagian terpenting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Keberadaan aktor ini kemudian memberikan prioritas kepada masyarakat karena tindakan aktor ini akan berpengaruh kepada individu yang lain agar dipersiapkan menjadi individu yang berada pada lingkungan sosial masyarakat.

b. Tindakan

Karya awal Parsons sangat berorientasi pada teori tindakan. Adapun karya Parsons tentang teori tindakan ini banyak dipengaruhi oleh karya Weber. Parsons sangat ingin membedakan teori tindakan dengan teori behaviorisme (perilaku). Bahkan Parsons memilih istilah tindakan (*action*) karena Parsons

memiliki konotasi yang berbeda dengan perilaku (*behaviorisme*). Menurut Parsons teori behaviorisme ini memiliki anggapan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh aktor hanya menyiratkan respons mekanis terhadap rangsangan. Sedangkan tindakan menyiratkan proses “mental” aktif dan kreatif (Ritzer, 2018).

Terdapat tiga konsep yang berada di jantung teori tindakan Parsons yakni tindak unit, voluntarisme dan *verstehen*. Fenomena yang paling mendasar dalam teori tindakan Parsons adalah apa yang disebut sebagai tindakan unit (*unit act*) yang didefinisikan dalam empat komponen yakni pertama, ia menyiratkan eksistensi dari seorang aktor. Kedua, tindakan unit melibatkan tujuan, atau keadaan masa depan yang berorientasi pada tindakan. Ketiga, tindakan tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan dua unsur yaitu hal-hal yang tidak dapat dikendalikan oleh aktor (kondisi) dan hal-hal yang terhadapnya aktor dapat menggunakan kontrol (sarana). Yang terakhir, yaitu norma dan nilai yang berfungsi untuk membentuk pilihan terhadap sarana untuk mencapai tujuan. Parsons mengatakan bahwa “tidak ada yang disebut tindakan kecuali sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma”(Parsons, 1937).

Tindakan voluntarisme (sukarela) ini muncul di dalam diri seorang aktor/pelaku yakni penyuluh KB dan perwakilan masyarakat Dusun Pandansari yang menjadi pengurus POKJA. Dalam prosesnya para aktor ini melakukan tindakannya secara sukarela yang diawali dengan proses internalisasi norma/nilai terkait pentingnya KB dan menjadi sebuah kesadaran para aktor. Sehingga mereka melakukan tindakan didasarkan kepada kepentingan masyarakat.

c. Tujuan

Menurut Parsons tujuan adalah keadaan masa depan yang berorientasi pada tindakan. Tindakan yang dilakukan aktor menjadi kekuatan pendorong dalam mencapai tujuan. Parsons tidak jauh berbicara mengenai sistem, menurut Parsons pencapaian tujuan menjadi salah satu unsur sistem sosial. sehingga pandangan mengenai tujuan adalah pencapaian misi tertentu oleh suatu

organisasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan di masa depan menuju sistem sosial yang diinginkan (Parsons, 1937).

Tujuan muncul dalam program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung KB di Dusun Pandansari. adapun tujuan tersebut yaitu menginginkan masyarakat khususnya pasangan usia subur yang menjadi peserta aktif KB. tujuan lainnya yaitu menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya dari segi sosial, ekonomi, kesehatan dan lain-lain.

4. Implementasi Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Talcott Parsons

Dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari penerapan teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons meliputi beberapa aspek seperti aktor, tindakan alternatif serta tujuan sebagai berikut:

a. Aktor

Aktor/Pelaku sebagai unit analisis tindakan sosial voluntarisme dalam program Kampung KB diimplementasikan kepada penyuluh KB dan perwakilan masyarakat yang menjadi pengurus POKJA Kampung KB. Para aktor ini berperan penting sebagai fasilitator dan organizer dalam jalannya program. Aktor dalam program ini memiliki sifat sebagai penggerak yang bersifat sukarela. Penyuluh KB sebagai aktor dalam program Kampung KB berperan penting dalam proses pemberdayaan melalui program Kampung KB. tidak hanya itu, keberadaan penyuluh KB juga dibantu oleh pengurus Kampung KB sebagai perwakilan masyarakat Dusun Pandansari yang terpilih dalam mendukung program. Keberadaan aktor ini kemudian bertugas dalam mempengaruhi masyarakat dan memberikan dorongan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap program yang berkaitan dengan sosialisasi pentingnya KB hingga program terkait pemberdayaan masyarakat Kampung KB di Dusun Pandansari.

b. Tindakan

Penerapan aspek tindakan voluntarisme Talcott Parsons dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari ini diterapkan oleh penyuluh KB pada proses-proses aktor dalam melakukan komunikasi, memberikan

informasi serta mengadakan sosialisasi terkait pentingnya program KB kepada masyarakat Dusun Pandansari. tidak hanya itu, beberapa tindakan atau alternative cara lain untuk mencapai tujuan dilakukan dengan menerapkan beberapa proses-proses dalam program Kampung KB yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan program, pendampingan program serta peningkatan peran lintas sektoral. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh aktor ini memiliki tujuan untuk meningkatkan cakupan peserta aktif KB pada masyarakat Dusun Pandansari serta memberdayakan masyarakat di berbagai bidang sosial, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.

c. Tujuan

Dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari aspek tujuan dalam teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons di implementasikan dengan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh aktor yaitu mengurangi permasalahan kependudukan di Dusun Pandansari, meningkatkan cakupan peserta aktif KB serta memberdayakan masyarakat Dusun Pandansari.

d. Hambatan

Tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai tersebut dibatasi oleh nilai-nilai, norma yang berlaku di masyarakat Dusun Pandansari. hal ini menjadi hambatan tersendiri bagi aktor dalam melaksanakan program serta berpengaruh terhadap cara aktor mengambil tindakan atau alternative cara yang disesuaikan dengan kondisi situasional yang ada. Salah satu hambatan yang dihadapi oleh penyuluh KB dan pengurus Kampung KB yaitu adanya penolakan program KB oleh sebagian masyarakat yang menganggap bahwa KB tidak diperbolehkan oleh agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian penulis yakni Kampung KB sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal), maka teori

tindakan sosial voluntarisme menjadi sebuah kerangka teori bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB III

GAMBARAN UMUM DUSUN PANDANSARI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan kondisi wilayah objek penelitian seperti kondisi geografis, demografis, sejarah desa, profil kampung KB dan lainnya.

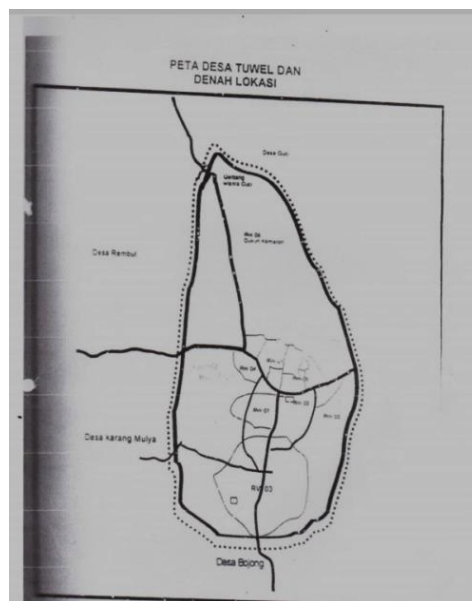
A. Gambaran Umum Desa Tuwel

1. Kondisi Geografis

a. Letak geografis

Desa Tuwel merupakan salah satu Desa yang menjadi titik persimpangan antara Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Brebes. Desa Tuwel merupakan salah satu dari 17 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Desa Tuwel menjadi pusat kecamatan dan terletak 27 km dari ibu kota Kabupaten Tegal. Berikut adalah gambar peta Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Gambar 2 Peta Desa Tuwel



Sumber: Kaur Pemerintah Desa Tuwel, 2022

Desa Tuwel memiliki wilayah yang terdiri dari daratan bukan pesisir. Wilayah Desa Tuwel juga berbatasan dengan beberapa desa lainnya yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Batas Wilayah Desa Tuwel

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Bojong	Bojong
Sebelah selatan	Desa Guci	Bumijawa
Sebelah timur	Desa Rembul	Bojong
Sebelah barat	Desa Sokasari	Bumijawa

Sumber: Kaur Pemerintah Desa Tuwel, Tahun 2022

b. Luas Wilayah

Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal memiliki luas wilayah seluruhnya yakni 557.56 M². berikut adalah rincian luas wilayah menurut penggunaan:

1) Tanah sawah

Tabel 2 Luas wilayah menurut penggunaan

Jenis Sawah	Luas (Ha)
Pengairan teknis	272.900
Pengairan sederhana	61.030
Sawah tadah hujan	-
Sawah pasang larut	-
Total luas	333.930

Sumber: Kaur Pemerintah Desa Tuwel, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa luas wilayah menurut pembagian tanah sawah memiliki total luas wilayah yakni 333.930 Ha. Adapun luas wilayah tanah sawah dibagi menjadi dua yakni tanah sawah pengairan teknis dan pengairan sederhana. yaitu pengairan sawah yang airnya bias diatur atau diukur serta sistem pengairan sawahnya memiliki

pintu untuk mengatur air. Sedangkan pengairan sederhana pengairannya tidak dipasang pintu untuk mengatur air, dan sangat sederhana. Dalam hal ini, pengairan teknis memiliki wilayah yang lebih luas yakni 272.900 Ha dibandingkan dengan pengairan sederhana yakni 61.030 Ha.

2) Tanah Kering

Tabel 3 Jenis Penggunaan Tanah

Jenis Tanah Kering	Luas (Ha)
Tegal / Ladang	120.000
Pemukiman	61.000
Pekarangan	60.000
Total luas (1+2+3)	241.000

Sumber: Kaur Pemerintah Desa Tuwel, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa luas wilayah menurut penggunaan tanah kering memiliki total luas wilayah yakni 241.000 Ha yang terbagi menjadi tegalan/ladang dengan luas 120.000 Ha, pemukiman dengan luas 61.000 Ha dan pekarangan dengan luas 60.000 Ha. Wilayah tegalan/ladang lebih luas dibandingkan yang lain, hal ini karena Desa Tuwel yang letaknya berada di bawah kaki gunung Slamet dan masih terdapat banyak tanah kering berupa tegalan/ladang.

3) Tanah Fasilitas Umum

Tabel 4 Tanah fasilitas umum

Jenis fasilitas umum	Luas (Ha)
Tanah Kas Desa/Kelurahan	3.334
Lapangan Olahraga	11.350
Perkantoran pemerintah	1.150
Tempat pemakaman desa/umum	2.521
Bangunan sekolah/perguruan tinggi	4.622
Pertokoan	0.5
Fasilitas pasar	0.4300
Terminal	0.077
Jalan	8.100
Total	12.026

Sumber: Kaur Pemerintah Desa Tuwel, Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luas wilayah tanah untuk fasilitas yakni 12.026 Ha yang terbagi menjadi tanah untuk fasilitas pasar, jalan, pemakaman, sekolah dan lain sebagainya. dari seluruh jumlah luas wilayah Desa Tuwel yaitu 557.56 M², yang terdiri dari tanah pertanian dengan luas 333.930 Ha serta sebagiannya bukanlah tanah pertanian dengan luas 241.000 Ha dimana lahan tersebut berupa wilayah tegalan ladang, pemukiman, pekarangan serta tanah fasilitas umum dengan keseluruhan luas yakni 12.026 Ha.

c. Kondisi Topografi

Kondisi topografi Desa Tuwel yaitu berada dibawah kaki gunung Slamet dengan ketinggian 800 MDPL. wilayahnya cenderung berbukit-bukit dengan tingkat kemiringan tanah 20 Derajat. Letaknya yang berada di dataran tinggi menjadikan Desa Tuwel memiliki iklim tropis yang cukup dingin dan sangat

cocok untuk ditanami berbagai komoditi sayuran. Hal ini juga mempengaruhi mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah petani.

Rata-rata jalanan di Desa Tuwel naik turun dan sudah cukup halus sehingga masyarakat tidak khawatir selama melakukan perjalanan. Adapun jarak tempuh dari Desa Tuwel ke Kecamatan Bojong yakni 4 km ditempuh dengan waktu kurang lebih 10 menit. Jarak tempuh Desa Tuwel ke Ibu kota Kabupaten Tegal yaitu 12 km ditempuh dengan waktu kurang lebih 45 menit. Sedangkan jarak Desa Tuwel ke Ibu kota Provinsi yakni 90 km ditempuh dengan waktu kurang lebih 3 jam.

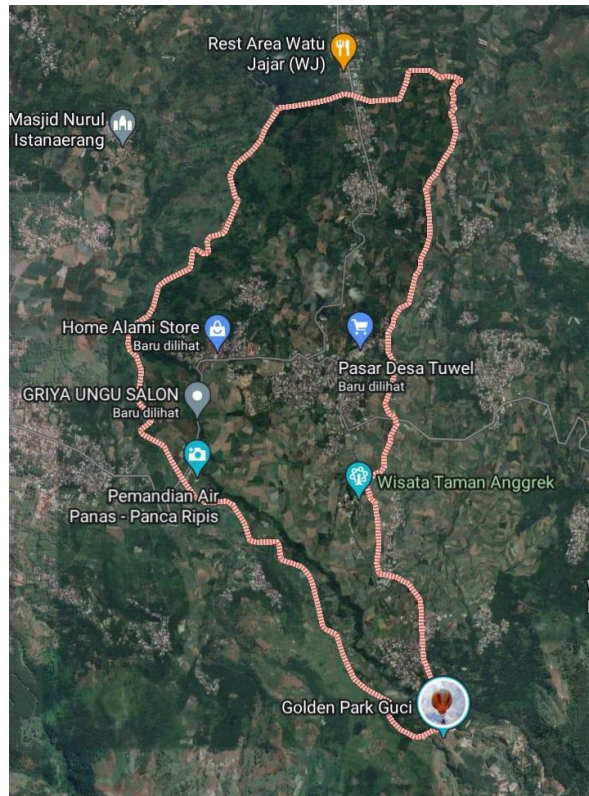
Tabel 5 jenis kesuburan tanah

Tekstur tanah	Lempungan/pasiran
Tingkat kemiringan tanah (°)	20°
Lahan kritis (Ha)	1.00 Ha
Lahan terlantar (Ha)	15.00 Ha

Sumber: Kasi pemerintah Desa Tuwel, Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tekstur tanah di Desa Tuwel beragam mulai dari lempungan hingga pasiran. Kemudian untuk tingkat kemiringan tanahnya yaitu 20° yang menandakan bahwa Desa Tuwel berada di daerah yang berbukit. Berikut akan ditampilkan peta Desa Tuwel berdasarkan citra satelit udara.

Gambar 3 Peta Desa Tuwel berdasarkan citra satelit udara



Sumber: Google, 2023

d. Iklim dan Curah Hujan

Iklim didefinisikan sebagai suatu keadaan rata-rata cuaca pada suatu daerah dalam kurun waktu yang panjang (Prasetyo et al., 2021). Iklim di Desa Tuwel sebagaimana Desa-desanya lain di wilayah Indonesia yakni memiliki iklim kemarau dan hujan. Adapun rata-rata cuaca di Desa Tuwel umumnya cukup dingin karena berada di bawah kaki gunung Slamet yakni mencapai suhu 18° di musim penghujan dan 28° di musim kemarau.

2. Kondisi Demografi

Desa Tuwel memiliki 31 RT dan 8 RW. Adapun 8 RW tersebut yakni Dukuh Babakan, Dukuh Tere (Pandansari), Dukuh Miri, Dukuh Kopigandu, Dukuh Kalibuntu, Dukuh Samping serta Dukuh Kemaron. Penduduk di Desa Tuwel pada Desember 2022 tercatat 9.358 jiwa yang akan ditampilkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 6 jumlah penduduk Desa Tuwel

Uraian	Jumlah
Jumlah penduduk	9.358
Jumlah kepala keluarga	2.552
Jumlah laki-laki	4.793
Jumlah perempuan	4.565
Kepadatan penduduk (c/luas Desa)	1.894 jiwa/km ²

Sumber: Data monografi Desa Tuwel, tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan masyarakat Desa Tuwel yaitu 9.358. adapun jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perempuan yakni 4.793. walaupun hanya dengan selisih sedikit yaitu 228 orang dengan jumlah perempuan. Berikut akan dijelaskan jumlah masyarakat Desa Tuwel berdasarkan umur, pasangan usia subur, cakupan peserta aktif KB, pendidikan, mata pencaharian, tingkat kesejahteraan dan agama.

a. Jumlah Masyarakat Berdasarkan Umur

Berikut tabel jumlah masyarakat berdasarkan umur

Tabel 7 Jumlah penduduk berdasarkan umur

Umur	Laki-laki	Perempuan
0 – 15 Tahun	1.945	1.966
16 – 55 Tahun	2.039	2.234
Diatas 55 Tahun	675	393

Sumber: Data monografi Desa Tuwel, Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data jumlah penduduk di Desa Tuwel di dominasi oleh usia produktif yakni 16 – 55 tahun sebanyak 2.039 untuk laki laki dan 2.234 untuk perempuan.

b. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS)

Berikut tabel jumlah pasangan usia subur (PUS) Desa Tuwel

Tabel 8 Jumlah penduduk Pasangan Usia Subur (PUS)

Bulan	Jumlah PUS
Januari	1846
Februari	1838
Maret	1838
April	1685
Mei	1691
Juni	1693
Juli	1704
Agustus	1709

Sumber: PLKB Kecamatan Bojong, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah pasangan usia subur (PUS) yang ada di Desa Tuwel dari bulan januari sampai bulan agustus tahun 2022. Adapun jumlah terbanyak pasangan usia subur pada bulan januari yakni sebanyak 1846 PUS. Kemudian jumlah paling sedikit yakni pada bulan april sebanyak 186 PUS.

c. Jumlah Cakupan Peserta Aktif KB

Berikut adalah jumlah cakupan peserta aktif KB Desa Tuwel

Tabel 9 Jumlah cakupan peserta aktif KB Wanita Desa Tuwel

PESERTA KB AKTIF WANITA											
IUD		MOW		IMPL		SUNTIK		PIL		JUMLAH	
A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
39	10	48	22	137	14	15	760	12	54	251	860
40	10	48	24	143	14	15	758	12	54	258	860
40	10	48	24	143	14	15	758	12	54	258	860
37	10	32	24	150	14	15	659	12	54	246	761
37	10	32	24	151	14	15	661	12	54	247	763
38	10	32	24	160	14	15	665	12	54	257	767
38	10	32	24	160	14	15	676	12	54	257	778
38	10	32	24	160	14	15	680	12	54	257	782

Sumber: PLKB Kecamatan Bojong, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta KB aktif wanita menggunakan beberapa metode KB yakni metode IUD, MOW, IMPL, Suntik dan PIL. Adapun peserta aktif KB ada yang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah yang ditandai dengan (A) dan fasilitas pelayanan kesehatan swasta yang ditandai dengan (B).

Tabel 10 Jumlah cakupan peserta aktif KB Pria Desa Tuwel

PESERTA KB AKTIF PRIA					
MOP		KONDOM		JUMLAH	
A	B	A	B	A	B
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	10	3	10
2	0	1	11	3	11

Sumber: PLKB Kecamatan Bojong, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa peserta KB aktif pria menggunakan beberapa metode KB yakni metode MOP dan Kondom. Adapun peserta aktif KB ada yang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah yang ditandai dengan (A) dan fasilitas pelayanan kesehatan swasta yang ditandai dengan (B).

Tabel 11 Jumlah cakupan peserta aktif KB Desa Tuwel

JUMLAH	
PESERTA KB AKTIF	
Pelayanan Fasilitas Kesehatan Pemerintah	Pelayanan Fasilitas Kesehatan Swasta
254	870
261	870
261	870
249	771
250	773
260	777
260	788
260	793

Sumber: PLKB Kecamatan Bojong, Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah cakupan peserta aktif KB Desa Tuwel terbagi menjadi dua, yakni peserta aktif KB yang menggunakan pelayanan fasilitas kesehatan pemerintah dan menggunakan pelayanan fasilitas kesehatan swasta. Adapun jumlah peserta aktif KB lebih banyak menggunakan pelayanan fasilitas kesehatan swasta yakni 793 orang dibandingkan peserta aktif KB yang menggunakan pelayanan fasilitas kesehatan pemerintah yakni 260 orang.

d. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Tuwel

Tabel 12 Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tuwel

Tingkat pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	403
SD	4.874
SMP	1.417
SMA	1.303
Diploma/Sarjana	407

Sumber: Data monografi Desa Tuwel, Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Tuwel sudah cukup baik meskipun yang menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak ada separuh dari lulusan SMA. Lulusan berjumlah 1.303 orang sedangkan lulusan SMP berjumlah 1.417 yang artinya terdapat 114 orang yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Selanjutnya diantara tingkat pendidikan tersebut, lulusan SD yang jumlahnya terbanyak yakni 4.874.

e. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat

Berikut adalah tabel jenis mata pencaharian masyarakat

Tabel 13 Jenis mata pencaharian masyarakat Desa Tuwel

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh tani	704
Petani	904
Peternak	11
Pedagang	603
Tukang kayu	27
Tukang batu	24
Penjahit	42
PNS	108
Pensiunan	42
Perangkat desa	7
Industri kecil	23
Buruh industry	6
Sopir	28

Sumber: Data monografi Desa Tuwel, Tahun 2022

Dari tabel tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Tuwel memiliki mata pencaharian sebagai petani yakni sebesar 904 orang. Hal ini karena Desa Tuwel memiliki wilayah yang sebagian besar adalah sawah dan cocok ditanami berbagai macam komoditi sayuran. Adapun jenis mata pencaharian yang jumlahnya paling sedikit adalah buruh industri yakni hanya 6 orang.

f. Tingkat Kesejahteraan Sosial

Tabel 14 Tingkat kesejahteraan sosial masyarakat Desa Tuwel

Uraian	Jumlah
Jumlah KK pra sejahtera	327
Jumlah KK sejahtera	132
Jumlah KK kaya	189
Jumlah KK sedang	1.136
Jumlah KK miskin	817

Sumber: Data monografi Desa Tuwel, Tahun 2022

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Desa Tuwel merupakan Desa yang sedang berkembang dan menuju maju diantara desa-desa lain di wilayah Kecamatan Bojong. Adapun tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Tuwel sebagian besar memiliki posisi yang sedang yakni sebanyak 1.136. kemudian jumlah KK dengan tingkat kesejahteraan miskin sebanyak 817 menempati posisi kedua terbanyak yaitu hanya selisih 319 KK saja.

g. Agama Masyarakat

Jumlah masyarakat Desa Tuwel sebanyak 9.358, dan semuanya beragama Islam.

3. Sejarah Desa Tuwel

Konon Bupati Tegal pertama yaitu Ki Gede Sebayu mengutus 3 sahabatnya untuk membuka wilayah baru yang nantinya membuka pengairan di Tegal. Adapun 3 sahabatnya tersebut antara lain Mbah Rindik (membuka wilayah tengah ke timur yaitu Tuwel), Mbah Mayakerti (membuka wilayah barat ke selatan yaitu Bumijawa) serta Mbah Siketi (membuka wilayah barat ke utara yaitu Duku Benda). Desa Tuwel memiliki sejarah tersendiri. Banyak orang yang mempercayai Mbah Rindik sebagai tonggak sejarah awal berdirinya Desa Tuwel. Raden Abdul Hamid atau biasa orang-orang menyebutnya dengan julukan Mbah Rindik karena cara beliau berjalan sangat pelan atau dalam bahasa Tegal ngapak yaitu “indik-indik”. Beliau merupakan keturunan Sunan Gunung Jati dan menjadi salah satu pasukan Kerajaan Mataram.

Konon ceritanya, ketika Mbah Rindik mulai membuka wilayah di Tuwel atau disebut dengan “Mbabad Alas” yang berada di lereng Gunung Slamet beliau harus melawan para makhluk halus yang bersemayam di hutan belantara tersebut. Dalam perlawanan tersebut, Mbah Rindik kemudian melakukan pertapa di depan batu besar yang dipercayai sebagai batu sakti. Setelah perlawanan yang dilakukan Mbah Rindik atas izin Allah wilayah tersebut aman dari gangguan makhluk halus. Setelah keadaan aman beliau kembali “membabad alas” untuk menjadikan wilayah tersebut menjadi pemukiman penduduk. Seiring berjalannya waktu wilayah tersebut mulai ramai dan banyak pendatang yang bermukim di wilayah Tuwel sampai sekarang ini. Adapun nama Tuwel konon ceritanya berasal dari bahasa Arab yakni “Thowill” yang memiliki makna “Panjang”. Hal ini sesuai dengan wilayah Desa Tuwel yang panjang dan luas terbentang dari selatan ke utara.

4. Kondisi Sosial Budaya Desa Tuwel

Desa Tuwel di huni oleh masyarakat yang memiliki semangat memakmurkan Desa yang kemudian mempengaruhi kondisi sosial budayanya. Masyarakat di Desa Tuwel umumnya mempunyai jiwa kebersamaan yang tinggi, hal ini dapat terlihat dari kegiatan masyarakat yang menjunjung sifat gotong royong seperti kegiatan kerja bakti. Masyarakat di Desa Tuwel juga dianggap memiliki jiwa keagamaan yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari banyak berdirinya pondok pesantren serta banyak tokoh agama. Sehingga mempengaruhi banyaknya kegiatan keagamaan seperti pengajian, *Haflah Akhirussanah*, Rajaban, *Syuranan* serta kegiatan lainnya yang melibatkan kerjasama antar warganya. Masyarakat Desa Tuwel juga dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya dan sangat memegang teguh adat istiadat. Hal ini dibuktikan dengan masih terpeliharanya kesenian tradisional di tengah-tengah masyarakat walaupun zaman sudah semakin modern. Adapun kesenian yang banyak disukai masyarakat seperti Angklung, Terbang kencer, Jaran ebeg dan kesenian Kuntulan.

B. Gambaran Kampung KB

1. Profil Kampung KB Dusun Pandansari

Pembentukan Program Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong diawali dengan adanya penunjukan dari pemerintah Kabupaten Tegal pada tahun 2016. Terdapat empat Kecamatan yang terpilih dalam

pembentukan Kampung KB yaitu Kecamatan Bojong yang berada di daerah pegunungan, Kecamatan Suradadi yang berada di daerah pesisir, Kecamatan Talang yang berada di dekat rel kereta api padat penduduk serta Kecamatan Balapulung.

Adapun Kecamatan Bojong memilih Desa Tuwel dalam pembentukan Kampung KB. Pemilihan Desa Tuwel sebagai Kampung KB didasarkan dengan berbagai pertimbangan salah satunya karena capaian KB di Desa Tuwel yang paling rendah. Dan dari 8 RW yang ada di Desa Tuwel, Dalam pemilihan wilayah Dusun Pandansari sebagai Kampung KB juga didasarkan atas kesepakatan bersama di tingkat UPTD P3A dan P2KB dan juga mempertimbangkan masukan dari bapak Camat Bojong. Setelah itu dipilih RW 4 yaitu Dusun Pandansari dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Cakupan peserta aktif KB di wilayah ini terendah di Desa Tuwel, yakni 86 dari 201 pasangan usia subur (42,79%) dengan pilihan metode kontrasepsi jangka panjang 9 dari 86 (10,47%). Dan ternyata selama kurun waktu 2016 hingga April 2017 ini belum ada satupun PUS baru yang menggunakan KB MKJP.
- 2) Adapun *unmetneed* di Dusun Pandansari mencapai 40 dari 201 pasangan usia subur (19,9%), di atas rata-rata Desa Tuwel yakni 267 dari 1.627 pasangan usia subur (16,41%).
- 3) Adapun di bidang kesehatan, cakupan di beberapa indikator di wilayah Dusun Pandansari juga masih rendah seperti:
 - a) ASI Eksklusif, capaian Kecamatan 60%, Desa Tuwel berada di posisi bawah yaitu 55%, sedangkan Dusun Pandansari lebih rendah lagi, yaitu 48%.
 - b) Jamban Sehat, capaian Kecamatan 71%, Desa Tuwel berada di posisi bawah yakni 63%, sementara Dusun Pandansari lebih rendah lagi yaitu 30%
 - c) Kebiasaan Merokok, capaian Kecamatan 22%, Desa Tuwel 33%, dan Dusun Pandansari lebih rendah dibanding tingkat Desa yaitu 26%.
- 4) Di samping itu, alasan lainnya yaitu karena letak Dusun Pandansari yang berada tepat di sepanjang jalan menuju objek wisata pemandian air panas Guci, dan di ujung sebelah selatannya merupakan pertemuan jalan antara jalur

Tegal-Guci dan Pemalang-Guci. Di sisi kanan jalan menuju Guci dari arah Tegal, dan tepat di depan jalan menuju Guci dari arah Pemalang (sebelum belok di pertigaan) terdapat akses gang menuju wilayah Dusun Pandansari. Lokasi yang sangat strategis untuk dipasang Gapura Kampung KB karena mudah terlihat oleh pengguna jalan di sepanjang jalur itu. Dengan demikian, diharapkan hal ini menjadi nilai plus untuk mensosialisasikan program KB.

Pada awal tahun 2017, Kecamatan Bojong mendapatkan alokasi anggaran pembentukan Kampung KB, bahkan 2 kelompok. Satu kelompok dari anggaran Provinsi, dan satu kelompok anggaran APBD II. Sebelum pencanangan Kampung KB Dusun Pandansari penyukuh KB Pembina desa beserta BPS, PPKBD, dan TP PKK mendapat pelatihan Kampung KB di Banyumas. Kemudian tindak lanjut dari pelatihan ini adalah merealisasikan pembentukan Kampung KB yang sudah dicanangkan sebelumnya.

Dalam menindaklanjuti hal tersebut, berdasarkan persetujuan dengan Kepala Desa, maka diadakanlah pertemuan dengan tokoh masyarakat khususnya di Dusun Pandansari yang bertempat di Balai Desa. Pertemuan tersebut juga dihadiri pula oleh perwakilan dari aparat pemerintahan Desam BPD, TP PKK Desa, serta perwakilan dari lintas sektoral terakit. Hasil dari pertemuan tersebut adalah kesepakatan membentuk Kampung KB di wilayah Dusun Pandansari serta menyusun kepengurusan pokja Kampung KB. Setelah melalui beberapa pertemuan dan koordinasi, maka dilantiklah pengurus Kampung KB Dusun Pandansari dalam peresmian Kampung KB pada 24 Mei 2017.

2. Kependudukan

Desa Tuwel merupakan Desa yang berada di sepanjang jalan raya menuju objek wisata pemandian air panas Guci. Desa dengan jumlah KK terbanyak se-Kecamatan Bojong, yakni 3.028 dengan jumlah total yakni 11.127 jiwa yang terdiri dari laki-laki 5.306 jiwa dan perempuan 5.831 jiwa (Pendataan tahun 2019). Adapun kondisi awal kependudukan Kampung KB Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Kampung KB Dusun Pandansari

Tabel 15 Jumlah penduduk kampung KB Dusun Pandansari

Penduduk	Jumlah
Jumlah jiwa	1.234
Jumlah kepala keluarga	415
Jumlah PUS	205
Jumlah keluarga yang memiliki balita	157
Jumlah keluarga yang memiliki remaja	72
Jumlah keluarga yang memiliki lansia	51
Jumlah remaja	280

Sumber: Web Kampung KB Dusun Pandansari 2023

b. Angka Usia Perkawinan Pertama (UKP)

- 1) Laki-laki rata-rata 24,27
- 2) Perempuan rata-rata 19,49

c. Rata-rata Jumlah Anak

- 1) Lahir hidup 3,03 masih di atas rata-rata tingkat Kecamatan yakni 2,90
- 2) Masih hidup 2,73 juga masih di atas rata-rata tingkat Kecamatan

d. Keluarga Berencana

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dengan keikutsertaan ber KB yakni 1.672. sejumlah 1.090 PUS menjadi peserta aktif KB dengan perincian sebagai berikut:

- 1) IUD : 49
- 2) MOP : 5
- 3) MOW : 46
- 4) Implant : 47
- 5) Suntik : 844
- 6) Pil : 68
- 7) Kondom : 10

e. Pembangunan Keluarga

Adapun untuk kegiatan terkait program pembangunan keluarga terdiri dari:

Tabel 16 program pembangunan keluarga Kampung KB Dusun

Pandansari

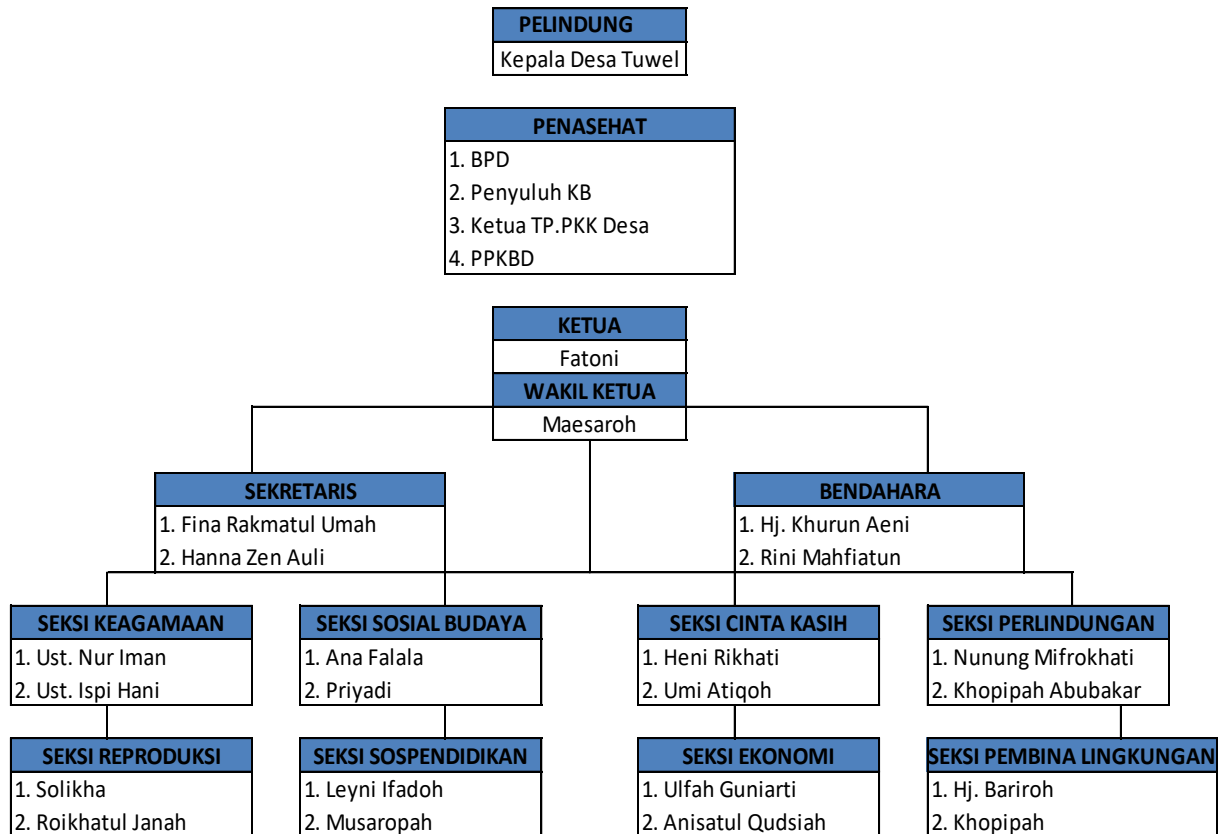
Kelompok kegiatan
Bina Keluarga Balita (BKB)
Bina Keluarga Remaja (BKR)
Bina Keluarga Lansia (BKL)
PIK Remaja
Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)
Kelompok Usaha Bersama (KUBE)
Komunitas taman baca masyarakat (TBM) 3 surau
Bank sampah nurul hikmah

Sumber: Web Kampung KB Dusun Pandansari, Tahun 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa program pembangunan keluarga melalui program Kampung KB terdiri dari program Bina Keluarga Balita (BKB). adapun program ini kemudian diintegrasikan dengan PAUD. Kemudian untuk pogram Bina Keluarga Remaja terintegrasi dengan kegiatan remaja masjid dan Bina Keluarga Lansia terintegrasi dengan kegiatan pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak fatayat, muslimat NU. Selanjutnya terdapat 3 kelompok program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) terdiri dari UPPKS Bina Kartini, UPPKS Putri Kartini serta UPPKS Kartini Mandiri. Kemudian juga terdapat 3 kelompok program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) terdiri dari KUBE Bina Insani, KUBE Prima Mandiri, KUBE Marta Kartika.

3. Struktur Organisasi Kampung KB Dusun Pandansari

**STRUKTUR ORGANISASI
POKJA KAMPUNG KB "DUSUN PANDANSARI"
DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL**



- | | |
|---------------------|--|
| Pelindung | : Kepala Desa Tuweel |
| Penasehat | : BPD, Penyuluh KB, Ketua TP PKK Desa, PPKBD |
| Ketua | : Fatoni |
| Wakil Ketua | : Maesaroh |
| Sekretaris | : Fina Rakhmatul Umah, Hanna Zen Auli |
| Bendahara | : Hj. Khurun Aeni, Rini Mahfiatun |
| Seksi Keagamaan | : Ust. Nur Iman, Ust. Ispi Hani |
| Seksi Sosial Budaya | : Anna Falala, Priyadi |
| Seksi Cinta Kasih | : Heni Rikhati |

Seksi Perlindungan	: Umi Atiqoh
Seksi Reproduksi	: Solikha, Roikhatul Janah
Seksi Sosialisasi Pendidikan	: Leyni Ifadoh, Musaropah
Seksi Ekonomi	: Ulfah Guniarti, Anisatul Qudsiyah
Seksi Pembina Lingkungan	: Hj.Bariroh, Khopipah

BAB IV

PROSES PROGRAM KAMPUNG KB DI DUSUN PANDANSARI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL

A. Proses Program Kampung KB di Dusun Pandansari

Pada bagian ini penulis menemukan beberapa tahapan dalam proses program Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang akan digambarkan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons pada sub bab sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Proses identifikasi masalah menjadi proses awal penyuluh KB untuk mengetahui dan menganalisa apa yang menjadi permasalahan di Dusun Pandansari. Dalam proses identifikasi masalah ini penyuluh KB juga sangat memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Kebutuhan ini kemudian menjadi tolak ukur bagi penyuluh KB sebagai fasilitator program Kampung KB untuk mengetahui apa yang ingin diperbaiki dan direalisasikan dengan adanya program tersebut.

“Proses identifikasi masalah ini diawali dari survei tingkat Desa Tuwel yang menunjukkan bahwa di Dusun Pandansari ini capaian peserta KB disini sangat rendah mba, mungkin karena disini wilayah pondok dan sangat memegang teguh agama. Sehingga program Kampung KB ini hadir untuk memperbaiki kualitas penduduk yaitu dengan meningkatkan cakupan peserta KB. pembentukan Kampung KB ini kemudian ini menjadi kesepakatan bersama di tingkat UPTD P3A dan P2KB yang juga mempertimbangkan masukan-masukan dari bapak Camat Bojong”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa proses identifikasi masalah menjadi bagian penting dalam program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung KB. dalam identifikasi masalah tersebut dapat terlihat

bahwa yang menjadi permasalahan utama di wilayah Dusun Pandansari adalah rendahnya cakupan peserta aktif KB.

Dalam proses Identifikasi masalah ini penyuluh KB sebagai fasilitator program Kampung KB juga telah melakukan survei, observasi di wilayah Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Berdasarkan survei dan observasi yang dilakukan oleh penyuluh KB ditemukan data bahwa:

- 5) Cakupan peserta aktif KB di Dusun Pandansari yang terendah di Desa Tuwel, yakni hanya 86 dari 201 pasangan usia subur (42,79%) yang mengikuti KB dan yang menggunakan pilihan metode kontrasepsi jangka panjang hanya 9 dari 86 (10,47%). Dan ternyata selama kurun waktu 2016 hingga April 2017 ini belum ada satupun PUS baru yang menggunakan KB MKJP.
- 6) Adapun *unmetneed* (Kebutuhan KB yang belum terpenuhi) di Dusun Pandansari mencapai 40 dari 201 pasangan usia subur (19,9%), di atas rata-rata Desa Tuwel yakni 267 dari 1.627 pasangan usia subur (16,41%).
- 7) Adapun di bidang kesehatan, cakupan di beberapa indikator di wilayah Dusun Pandansari juga masih rendah seperti:
 - d) ASI Eksklusif, capaian Kecamatan 60%, Desa Tuwel berada di posisi bawah yaitu 55%, sedangkan Dusun Pandansari lebih rendah lagi, yaitu 48%.
 - e) Jamban Sehat, capaian Kecamatan 71%, Desa Tuwel berada di posisi bawah yakni 63%, sementara Dusun Pandansari lebih rendah lagi yaitu 30%
 - f) Kebiasaan Merokok, capaian Kecamatan 22%, Desa Tuwel 33%, dan Dusun Pandansari lebih rendah dibanding tingkat Desa yaitu 26%.

Dari data diatas dapat kemudian dapat diketahui beberapa permasalahan yang ada di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Permasalahan yang telah di identifikasi tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai acuan bagi fasilitator yaitu penyuluh KB dan sektor terkait

dalam program pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya itu, hasil dari identifikasi masalah ini juga berpengaruh terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan kedepannya.

Dalam proses identifikasi masalah pada program pemberdayaan Kampung KB juga dilakukan penetapan dan pengenalan wilayah kerja dengan menggandeng pemerintah setempat serta *stakeholder* terkait. Hal ini dilakukan agar membangun sinergitas serta memperoleh dukungan dari seluruh aspek yang memegang kepentingan sehingga program pemberdayaan masyarakat mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Sri Handini, Sukesi, 2019). Mengenai hal tersebut di dalam proses penancangan Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, penyuluh KB bersama dengan Kepala Desa Tuwel mengadakan pertemuan untuk melakukan diskusi dan musyawarah.

“Dulu awal pembentukan Kampung KB ada pertemuan bersama di balai desa dengan Kepala Desa. Kemudian dihadiri oleh aparat pemerintah desa seperti BPD (Badan Pengawas Desa) serta perwakilan tokoh dari Dusun Pandansari. Pada pertemuan tersebut disampaikan sosialisasi tentang Kampung KB oleh penyuluh KB. Hasil dari pertemuan tersebut adalah kesepakatan untuk membentuk Kampung KB di wilayah Dusun Pandansari dan menyusun kepengurusan pokja Kampung KB serta membentuk kepanitiaan untuk kegiatan penancangan Kampung KB”. (Wawancara dengan ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari penuturan Ibu Anna Shinta Dewi dapat disimpulkan bahwa penyuluh KB dan pihak terkait melakukan musyawarah dengan tokoh penting yang ada di Dusun Pandansari. Dalam pertemuan tersebut juga terdapat sosialisasi terkait program Kampung KB yang dapat dimaknai sebagai proses sosialisasi kegiatan dan proses mengkomunikasikan terkait pihak-pihak yang akan dimintai keikutsertaanya dalam kegiatan, pembagian peran serta langkah yang harus dilakukan nantinya dalam program pemberdayaan.

2. Perencanaan

Dalam proses perencanaan program Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat ini sangat berguna untuk melihat “kerangka kerja”. Hal ini kemudian menjadi patokan penyuluh KB selaku fasilitator dalam program serta sektor terkait termasuk warga masyarakat untuk mengambil keputusan terkait kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

“Dalam proses perencanaan program yang ada di Kampung KB Dusun Pandansari ini kami mengadakan pertemuan rapat untuk membahas program kerja dan kegiatan yang akan dilakukan nantinya dalam program. Nah dari situ banyak tercetus program-program baru dari pengurus. Sebelumnya dari penyuluh KB juga telah memiliki program utama yang dijadikan tolak ukur pencapaian program KB”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan program kerja Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal sudah tersusun. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya program kerja yang kemudian ditulis secara rinci. Adapun dalam proses penyusunan perencanaan program kerja tersebut tentu melibatkan peran serta masyarakat sebagai pengambil keputusan agar tercipta koordinasi yang baik.

“Tentunya pengurus dilibatkan dalam proses perencanaan program mba, disitu kami punya banyak usulan-usulam program baru seperti program di bidang lingkungan itu ada pengadaan bank sampah nurul hikmah misalnya, serta program-program kecil seperti senam sehat, penanaman tanaman hias disekitar lingkungan tempat tinggal”. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023)

Dari pernyataan bapak Fatoni dapat diketahui bahwa keterlibatan pengurus Kampung KB dalam proses perencanaan sangat dibutuhkan. Hal ini karena pengurus Kampung KB dirasa sebagai perwakilan dari warga masyarakat Dusun Pandansari yang lebih paham dan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di Dusun Pandansari.

Gambar 4 Rapat program kerja pengurus



Sumber: Dokumentasi arsip profil Kampung KB, 2017

Kegiatan di atas memperlihatkan adanya rapat program kerja dengan pengurus. Hal tersebut merupakan proses koordinasi antar pengurus dan warga untuk membangun sinergitas dalam mewujudkan Kampung KB yang ideal. Dalam prosesnya perencanaan program juga harus memiliki sifat yang luwes, artinya program tersebut harus bisa berkelanjutan dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan/masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

“Kalau perencanaan program kerja itu yang tertulis ada di buku profil Kampung KB itu setiap tahun ada perubahan atau ada tambahan program kerja ya mba. nah di luar itu banyak juga program kerja yang dimasukkan ke dalam seksi-seksi yang jumlahnya ada 8 yaitu seksi 8 fungsi keluarga. Misalnya seksi cinta kasih itu ada program kerja jimpitan setiap satu bulan sekali”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023)

Perubahan yang terjadi pada program kerja pada Kampung KB Dusun Pandansari tentunya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya itu, program kerja yang ada juga diintegrasikan pada seksi-seksi yang tersedia sehingga masing-masing seksi memiliki program kerjanya yang disesuaikan dengan penerapan 8 fungsi keluarga.

Dalam prosesnya perencanaan program pemberdayaan memiliki pernyataan tertulis secara jelas dan tegas. Seperti halnya dalam program pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Peneliti menemukan arsip dokumen profil Kampung KB yang menjelaskan mengenai perencanaan program kerja pada awal pembentukan Kampung KB tahun 2017 hingga tahun 2022 sebagai berikut:

a. Kependudukan

1) Bank Data Kampung KB

Program Kampung KB adalah program yang terukur, artinya ada perbandingan antara input dan output sehingga tingkat keberhasilannya menjadi jelas. Oleh karenanya dukungan data awal dan data akhir menjadi sebuah kebutuhan untuk menentukan ketepatan program tersebut memberikan perubahan positif sesuai dengan apa yang diharapkan. Atas dasar inilah maka langkah awal yang ditempuh pengurus Kampung KB adalah menggali data yang ada di masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan. Data-data yang ada akan dijadikan satu kemudian dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan secara manual namun kemudian di entri dan diintegrasikan ke dalam data keluarga tahun 2015 yang nantinya setiap saat diharapkan bisa update data. Dengan demikian bank data diharapkan mampu menampilkan data yang akurat dan terkini dalam berbagai macam format sesuai kebutuhan dan kemampuan pengolah data.

2) Peningkatan PA dan PB

Salah satu indikator keberhasilan program KB yang paling mudah untuk dilihat adalah kenaikan Peserta Aktif (PA) KB dan PB (Peserta Baru) KB. Meskipun untuk mendapatkan data yang benar membutuhkan sistem pelaporan yang cermat. Dalam pencatatan data PA dan PB sering terhambat. Hal ini dikarenakan lemahnya sistem

pencatatan dan pelaporan yang ada akibat keterbatasan sumber daya manusia dan alokasi dana.

Dalam proses pencatatan data tidak bisa dengan hanya mengandalkan pelaporan dari bidan praktek swasta ataupun dokter praktek swasta dan klinik KB. hal ini akan berpengaruh terhadap sulitnya menghasilkan angka yang akurat karena sangat jarang BPS/DBS rutin menuliskan akseptor KB di tempat prakteknya dengan identitas yang lengkap.

Sistem pencatatan dan pelaporan melalui register PPKBD pada akhirnya menjadi sebuah alternatif yang tepat. Tinggal mengantisipasi keterbatasan yang ada agar pencatatan dan pelaporan oleh kader bisa optimal. Melalui pembinaan dan pendampingan serta pemantauan diharapkan data yang masuk nanti bisa valid. Kegiatan ini kemudian di kombinasikan dengan entri data pemasangan KB MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) langsung ke bank data sehingga resiko kesalahan pencatatan bisa diperkecil.

3) Penurunan *Unmetneed*

Sasaran KB yang seharusnya mendapat perhatian khusus adalah PUS *Unmetneed*, yakni pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi padahal tidak ingin memiliki anak lagi atau ingin menunda memiliki anak. Untuk itu perlu pendekatan secara khusus untuk mengetahui penyebabnya dan dicarikan solusi agar PUS tersebut mengikuti program KB.

Selama ini sasaran PUS *Unmetneed by name by address* sulit terpantau karena lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan yang ada. Sehingga penambahan peserta KB baru dan kenaikan angka peserta KB aktif ternyata tidak berdampak pada penurunan presentase PUS *Unmetneed*. Maka diharapkan adanya konseling ataupun KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) terkait pentingnya KB diharapkan mampu mencapai hasil yang diinginkan salah satunya yaitu berdampak pada penurunan PUS *Unmetneed*.

b. Kesejahteraan Sosial

1) Pembentukan BKR (Bina Keluarga Remaja)

Di antara kegiatan tribina yaitu Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Lansia (BKL) serta Bina Keluarga Remaja (BKR). BKR adalah satu-satunya poktan yang belum terbentuk, sementara sasaran keluarga yang memiliki remaja cukup besar. Permasalahan remaja yang sangat kompleks di tengah pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi serta tantangan kehidupan yang sangat keras dan lingkungan yang seringkali kurang kondusif mau tidak mau harus diimbangi dengan pendampingan keluarga terhadap remaja dengan pola asuh yang tepat. Keluarga tentu membutuhkan banyak bekal informasi. Adanya BKR inilah yang menjadi wadah alternative untuk sharing dan belajar bersama menghadapi permasalahan remaja.

Atas dasar hal tersebut maka di programkan untuk merintis pembentukan kelompok BKR di wilayah Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal yang diharapkan bisa aktif dan dapat menjadi wadah kegiatan positif khususnya bagi para remaja yang ada di wilayah ini.

2) Kelompok Ekonomi Produktif

Terdapat beberapa kelompok ekonomi produktif di wilayah Dusun Pandansari. yakni terdapat 3 UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang berjalan aktif dan rutin mengadakan pertemuan sebulan sekali yaitu UPPKS Kartini Sejahtera, UPPKS Bina Kartini serta UPPKS Putri Kartini. Selain itu juga terdapat 3 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yakni KUBE Marta Kartika, KUBE Prima Mandiri serta KUBE Bina Insani yang juga aktif melakukan kegiatan ekonomi produktif.

Namun beberapa kegiatan ekonomi produktif tersebut masih lemah dalam pencatatan administrasinya sehingga perlu untuk memprogramkan penataan admistrasi. Selain itu juga di porgramkan

pengembangan usaha agar kelompok yang sudah ada bisa bertahan bahkan bisa lebih maju lagi.

c. Kesehatan

1) Posyandu

Program posyandu merupakan program yang sangat penting untuk mendukung kesehatan dan tumbuh kembang anak. Di Dusun Pandansari pelaksanaan posyandu masih berjalan seadanya. Belum ada sistem pelaksanaan posyandu yang disusun ideal dengan menerapkan 5 meja yakni (pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan dan pelayanan) serta pelaksanaan SIP (sistem informasi posyandu).

SIP sangat diperlukan untuk mengevaluasi tumbuh kembang dan status gizi serta status kesehatan anak. SIP juga akan lebih mengefisienkan pelaksanaan program posyandu karena data yang ada bisa di evaluasi dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program serta penentuan kebijakan. Untuk itu, program posyandu ini di programkan di Dusun Pandansari dengan alasan agar kegiatan, penulisan data dapat terstruktur.

2) Sosialisasi Kesehatan

Dusun Pandansari memiliki permasalahan di bidang kesehatan khususnya pada tingginya angka merokok dan jamban sehat. Sehingga diprogramkanlah sosialisasi kesehatan terkait permasalahan tadi. Harapannya agar masyarakat di Dusun Pandansari semakin sadar dengan pentingnya kesehatan terutama terhadap bahaya rokok dan pentingnya keberadaan jamban sehat.

d. Lingkungan

Permasalahan sampah banyak ditemukan di masyarakat banyak yang belum teratasi. Salah satunya yaitu di wilayah Dusun Pandansari. akhirnya pada tahun 2018 di programkan Bank Sampah Nurul Hikmah. Program ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan sampah yang ada. Salah satu bentuk kegiatannya adalah pengadaan komposter dan pelatihan pembuatan kompos. Kegiatan ini diharapkan dapat mengurangi volume sampah di

wilayah Dusun Pandansari sehingga tercipta lingkungan yang bersih, nyaman dan asri.

e. Pendidikan

Di wilayah Dusun Pandansari khususnya di RT 4 rata-rata melanjutkan sekolah ke jenjang yang tinggi masih terbatas. Untuk itu diprogramkanlah sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan formal dengan meningkatkan rata-rata usia sekolah warga Dusun Pandansari dan menekan angka putus sekolah.

f. Penguatan Program

Program Kampung KB membutuhkan keterlibatan banyak pihak untuk dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang tercermin dalam program yang dibuat. Karenanya dukungan dan kerjasama lintas sektoral sangat dibutuhkan untuk mensukseskan program ini sehingga tujuan program dapat tercapai. Pada awal pembentukan Kampung KB pendekatan lintas sektoral sudah mulai dilakukan namun masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pada awal kepengurusan ini diprogramkan untuk melakukan pendekatan lintas sektoral guna mendapatkan dukungan program.

3. Pelaksanaan

Dalam pemberdayaan masyarakat hal yang paling penting untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang diinginkan terletak pada proses pelaksanaan program kegiatan. Jalannya sebuah kegiatan program tentu didukung adanya partisipasi aktif masyarakat. Hal ini karena masyarakat dianggap lebih memahami masalah yang dihadapi, memahami kebutuhan utamanya serta potensi-potensi yang dimiliki. Namun juga harus tetap ada pendampingan dari fasilitator pemberdayaan.

Kampung KB sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat tentu tidak lepas dari adanya partisipasi aktif masyarakat. Keberadaannya sebagai organisasi kemasyarakatan yang melibatkan seluruh pengurus dan anggotanya. Adapun untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan tentu dibutuhkan kesadaran masing-masing individu terkait arti penting fungsi

serta manfaat kegiatan program sehingga terbentuk komitmen untuk mensukseskan program demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

”Pada awal pembentukan Kampung KB pengurus itu sempat vakum mba, terus ada pergantian ketua RW yang juga sebagai ketua pengurus Kampung KB. karena ketua RW yang sebelumnya mohon maaf sudah sepuh akhirnya diganti. kemudian kegiatan perlahan mulai berjalan kembali dan koordinasinya juga enak dengan penyuluh KB. yang terpenting itu ada penggeraknya dulu mba. dan yang saya senangi kepengurusan disini itu kebanyakan diisi oleh perempuan mba. Mereka punya semangat dan komitmen yang tinggi dalam kegiatan-kegiatan Kampung KB”. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023)

Berdasarkan pernyataan Bapak Fatoni selaku ketua pengurus di Kampung KB Dusun Pandansari dapat disimpulkan bahwa pengurus memiliki peran penting sebagai penggerak kegiatan. Hal itu terbukti ketika terjadi pergantian ketua RW sekaligus ketua pengurus Kampung KB. kegiatan mulai aktif kembali setelah sempat mengalami vakum karena belum adanya penggerak atau adanya partisipasi aktif dari pengurus.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan program kerja terdapat seksi-seksi pokja Kampung KB yang aktif. Semua seksi tersebut terapkan dalam kegiatan di masyarakat antara lain:

a. Seksi Keagamaan

Gambar 5 Kegiatan Jamiyahan



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Kegiatan keagamaan di Kampung KB Dusun Pandansari ini berjalan seperti pengajian di banyak majelis taklim yang ada dan rutin setiap minggu sekali bertempat di rumah warga dengan cara bergiliran ataupun bertempat di tempat ibadah. Tidak hanya itu nuansa religi juga begitu kental di wilayah Dusun Pandansari karena keberadaan Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang memiliki jumlah santri lebih dari 200 orang yang berasal dari tetangga desa, kecamatan maupun luar daerah.

b. Seksi Sosial Budaya

Gambar 6 pemuda penggiat kesenian angklung



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Kegiatan kesenian budaya juga masih sangat kental seperti kehadiran kesenian angklung, rebana yang sudah memasyarakat disana. Pada gambar diatas merupakan para pemuda penggerak kesenian angklung. Dampak positifnya adalah para pemuda disini aktif ikut serta dalam mengembangkan kesenian daerah setempat. Tidak hanya itu, kegiatan kesenian ini juga membawa pemuda pada kegiatan yang lebih positif.

Gambar 7 Kegiatan sosial kerja bakti di Dusun Pandansari



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Disisi lain. kegiatan sosial kemasyarakatan di wilayah Dusun Pandansari juga terasa sekali nuansa kegotong royongan dan persaudaraanya. Dalam program kegiatan seksi sosial budaya dapat dilihat melalui beberapa kegiatan seperti kerja bakti, rukun kematian dan lainnya dengan mudah ditemukan.

c. Seksi Cinta Kasih

Gambar 8 Program bantuan jimpitan beras



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Kegiatan yang mencerminkan perwujudan dari seksi ini adalah dengan hadirnya program bernama “jimpitan” yakni program pemberian bantuan berupa beras/uang yang dikumpulkan menjadi satu dan diberikan kepada yang membutuhkan. Tidak hanya itu, di Dusun Pandansari juga ada penyelenggaraan kegiatan donor darah yang dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali.

“Kegiatan di seksi cinta kasih ini ada “jimpitan” mba, yaitu kegiatan pemberian bantuan berupa beras ataupun uang kepada masyarakat yang membutuhkan misalnya kematian ataupun ada warga yang sakit dan membutuhkan bantuan. Kemudian ada juga kegiatan donor darah itu dari penyuluh KB meminta kerjasama dengan PMI Kabupaten Tegal. Untuk kegiatan donor darah dilakukan satu bulan sekali”. (Wawancara dengan Ibu Heni Rokhmati, anggota dari seksi cinta kasih, 6 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pada seksi cinta kasih sudah berjalan dengan baik. Namun yang harus ditekankan kembali adalah komitmen dari pengurus dan masyarakat agar tetap berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga harapannya kegiatan pada seksi cinta kasih bisa bertambah ataupun bisa lebih maju lagi.

d. Seksi Perlindungan

Perlindungan terhadap warga menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Untuk itu, seksi perlindungan ini memiliki misi untuk melindungi masyarakat khususnya melindungi terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan pada anak, kriminalitas dan lain-lain. Namun demikian hingga saat ini kasus seperti itu jarang terjadi.

e. Seksi Reproduksi

Gambar 9 Pembinaan pendataan PUS



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Kegiatan yang dilaksanakan misalnya terkait dengan pantauan terhadap kesehatan ibu dan anak di posyandu, pantauan ibu hamil hingga proses melahirkannya. Disamping itu juga ada pembinaan keikutsertaan KB, dengan KIE kepada PUS tentang program KB serta pelayanan KB hingga pemantauan keikutsertaan KB PUS dengan pencatatan dan pelaporan.

f. Seksi Sosialisasi dan Pendidikan

Gambar 10 Sosialisasi kesehatan reproduksi dan bahaya NAPZA pada remaja



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Banyak sosialisasi dilakukan terkait dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Baik terkait dengan permasalahan lingkungan, kesehatan, pendidikan ataupun lainnya. Kegiatan pendidikan juga dilaksanakan melalui pendidikan formal ataupun non formal yang ada di wilayah Dusun Pandansari seperti TK, TPQ, MDA/MDW, Mts, Kegiatan Tri Bina, Pondok Pesantren, Komunitas Taman Baca Masyarakat “Tiga Surau” dan lainnya.

g. Seksi Ekonomi

Gambar 11 kegiatan ekonomi produktif



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Kegiatan ekonomi produktif yang terdapat di Dusun Pandansari yaitu UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang terdapat 3 kelompok aktif dan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang terdapat 3 kelompok aktif.

“Untuk kegiatan UPPKS dan KUBE ini anggotanya ibu-ibu semua. Keegiatannya itu usaha membuat jajanan mba. Seperti jajanan basah dan jajanan keripik tempe. Untuk pembuatan jajanan basah biasanya kami mendapat pesenan dari acara-acara kumpulan atau acara jamiahan. Terus untuk pembuatan keripik tempe biasanya di jual di toko yang menjual oleh-oleh khas Tegal karena lokasinya dilewati oleh pengunjung wisata yang mau ke wisata Guci. Terus untuk hasil penjualannya nanti ditabung dan diambil setiap satu tahun sekali ketika mau lebaran”. (Wawancara dengan Ibu Ulfah Guniarti, anggota seksi ekonomi 6 Maret 2023).

Dari pernyataan Ibu Ulfah dapat diketahui bahwa masyarakat sudah cukup aktif dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini juga mendukung

ekonomi masyarakat khususnya dalam peningkatan ekonomi keluarga. Tidak hanya itu anggota yang di dominasi oleh ibu rumah tangga ini juga dapat memberdayakan perempuan. Sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa ibu rumah tangga hanya bertugas di rumah saja, namun juga tetap dapat memperoleh penghasilan tanpa harus meninggalkan pekerjaan rumah tangganya.

h. Seksi Pembinaan Lingkungan

Gambar 12 kegiatan bank sampah nurul hikmah



Sumber: Dokumentasi oleh penyuluh KB, 2022

Seksi ini memiliki kegiatan unggulan bernama “Bank Sampah”. Melalui program ini Dusun Pandansari memperoleh penghargaan bank sampah terbaik di wilayah Kabupaten Tegal dan menjadi tempat studi banding banyak komunitas seperti dari mahasiswa IPB dan mahasiswa Universitas Suiji Jepang. Keberadaan program ini juga turut serta mengubah wajah Dusun Pandansari menjadi lebih bersih dengan pengelolaan sampahnya.

“Kegiatan program bank sampah ini berawal dari keprihatinan karena tidak adanya tempat pembuangan akhir sampah yang akhirnya menyebabkan sampah bertebaran dimana-mana akhirnya masyarakat bersama dengan penyuluh KB membuat program ini. Bank sampah ini sistemnya nanti warga nyetorin sampah seperti botol plastik bekas minuman, kardus bekas, kertas bekas, nah nanti ditimbang dan ditukarkan dengan uang yang masuk tabungan yang dibagikannya itu satu tahun sekali. Nah nanti bentuknya bukan berupa uang mba, tapi sembako. Alhamdulillah banyak warga yang minat dengan

program ini”. (Wawancara dengan Ibu Bariroh, Anggota seksi lingkungan, 6 Maret 2023).

Dari pernyataan Ibu Hj. Bariroh diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bank sampah ini disesuaikan juga dengan kebutuhan masyarakat yaitu berawal dari tidak adanya tempat pembuangan sampah akhir. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya warga yang berminat menjadi nasabah bank sampah. Selain bermanfaat untuk lingkungan kegiatan ini juga sangat efisien dan mudah dilakukan oleh warga.

Dari beberapa kegiatan yang sudah terlaksana dalam Kampung KB Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal tentu tidak terlepas dari adanya peran serta dari pengurus Pokja. Pokja (Kelompok Kerja) adalah sekelompok orang yang tergabung dalam satu kesatuan untuk bersama-sama melakukan pekerjaan tertentu. Dalam pelaksanaan program Kampung KB tentu tidak lepas dari peran Pokja atau pengurus sebagai aktor. Hal ini karena keberadaan Pokja berperan sebagai penggerak kegiatan dan menjadi tolak ukur keberhasilan program Kampung KB yang ideal.

Seperti yang terjadi pada Kampung KB Dusun Pandansari. pasca pencaangan Kampung KB pada tanggal 24 Mei 2017 hingga akhir tahun, tidak banyak kegiatan yang dilaksanakan selain kegiatan masyarakat yang sebelumnya sudah rutin berjalan. Bisa dikatakan tidak ada aktivitas berarti yang dilakukan oleh Pengurus Pokja Kampung KB. Pertemuan pengurus Pokja Kampung KB juga belum bisa dilaksanakan. Penyuluh KB Pembina Desa sudah mencoba untuk memfasilitasinya, namun tidak bisa terealisasi dikarenakan pengurus belum siap karena kesibukan masing-masing.

“Pada tahun 2019 setelah pergantian ketua RW yang juga menjabat ketua pengurus Kampung KB kepada Bapak Fatoni, setelah serah terima dilakukan beberapa bulan kemudian dimulailah periode baru kepengurusan Pokja Kampung KB Pandansari dan kegiatan mulai berjalan karena mendapatkan dana dari BOKB. Kemudian di bawah kepengurusan Bapak Fatoni itu semakin banyak warga yang dilibatkan dalam kegiatan seperti dalam penyusunan Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM) seperti pendataan keluarga yang memiliki Kartu Keluarga (KK), KTP, Akte Kelahiran untuk melengkapi

program rumah data yang sudah masuk dalam RKM”. (wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aktor sebagai penggerak dalam program pemberdayaan melalui Kampung KB Dusun Pandansari sudah bisa membangun *team work*. hal tersebut terbukti dengan terlaksananya beberapa program kegiatan yang terdani oleh BOKB sebagai tindak lanjut Rencana Kegiatan Masyarakat (RKM) yang sudah disepakati.

“Di Kampung KB yang diutamakan harus ada penggerak dulu ya mba, kemudian terus melakukan pendekatan ke masyarakat dan melakukan penyadaran akan pentingnya kegiatan serta kebutuhan masyarakat akan kegiatan tersebut. Contoh saja kemarin itu ada kegiatan menanam tanaman dalam pot yang tujuannya adalah untuk mengasrikan wilayah Dusun Pandansari. dan kebanyakan pesertanya itu ibu-ibu mba. saya mengajak mereka baik secara langsung maupun melalui grup whatsapp Kampung KB yang memang biasanya kami melakukan koordinasi disitu. Mereka pada senang ada kegiatan seperti itu karena mereka menyadari akan pentingnya lingkungan yang asri sehingga partisipasi warganya juga banyak”. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi pengurus dalam program Kampung KB juga sudah mulai lebih meningkat, baik dalam bentuk sumbangsih pikiran (*ide*), tenaga, keahlian, barang, bahkan juga uang. Adapun peningkatan partisipasi pengurus dan masyarakat dalam program Kampung KB ini tidak lepas dari peran aktor sentral yakni Bapak Fatoni selaku ketua. Aktor disini adalah pelaku yang aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan dalam menilai dan menentukan beberapa alternatif tindakan. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh Bapak Fatoni telah mencerminkan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menggerakkan anggotanya untuk berpartisipasi dalam setiap program.

“Dari pengurus itu ada kegiatan mandiri, kaya kemarin pas bulan puasa itu ada kegiatan bagi-bagi takjil di jalan, dan itu tidak di danai oleh atasan. Kita mandiri dana nya, bagi warga yang menyumbang takjil berapa dus gitu mba”. (Wawancara

dengan Ibu Maesaroh, Wakil ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengurus Kampung KB sebagai aktor dalam program pemberdayaan melalui Kampung KB sudah menerapkan teori tindakan secara voluntarisme Talcott Parsons. Menurut Muljadi, (2018) Teori tindakan voluntarisme ini dilakukan dalam bentuk alternative tindakan berupa sumbangsih ide, tenaga, barang bahkan uang yang dapat mendukung dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berdaya.

4. Pendampingan

Dalam proses pemberdayaan salah satu hal penting yang dibutuhkan adalah adanya pendampingan. Monitoring atau pendampingan menjadi proses untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan kelompok atau organisasi dirasa sudah tercapai atau belum. Dalam prosesnya pemberdayaan masyarakat memerlukan proses yang bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Keberadaan tim pendamping sebagai agen pemberdayaan ini bukanlah untuk menggurui masyarakat tetapi sebagai pembimbing dalam menjalankan kegiatan program. Sehingga peran pendamping dalam kegiatan pemberdayaan adalah sebagai fasilitator, dinamisator, komunikator dan pembimbing masyarakat (Suprpto, 2019).

Dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal terdapat proses pendampingan oleh penyuluh KB.

“Saat ini memang kita fokus utamanya sesuai garis koordinasi dengan memotivasi, meningkatkan kesadaran mereka agar program tetap berjalan tetapi kita tidak harus selalu ada dalam kegiatan. Kita melakukan pendampingan program-program tertentu misalnya karena masih ada anggaran dana rutin yang kaitannya dengan SPJ juga. Jadi yang utamanya kita tetap melakukan koordinasi dengan pengurus”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari pernyataan Ibu Anna Shinta Dewi dapat diketahui bahwa dalam program Kampung KB Dusun Pandansari salah satu hal penting dalam

proses pendampingan adalah proses memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang akan meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan kemampuan sumber daya yang dimiliki. Disisi lain peningkatan kesadaran kepada masyarakat juga sangat penting dilakukan melalui pembelajaran terkait pengetahuan ketrampilan serta keahlian masyarakat sehingga membantu masyarakat menciptakan sumber penghidupan mereka sendiri.

“Kita berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat misalnya soal pembuangan sampah mba. karena kita ada program Bank Sampah kami berusaha menyadarkan masyarakat agar menjadi nasabah bank sampah. karena manfaatnya bukan untuk masyarakat saja tetapi untuk semuanya. Di bank sampah ini juga sistemnya ketika nasabah menyetorkan sampah nanti ada imbalannya mba”. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pendampingan program Kampung KB ini peningkatan kesadaran kepada masyarakat Dusun Pandansari dilakukan dengan peningkatan pengetahuan ketrampilan melalui program Bank Sampah. program ini selain memiliki manfaat untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih tetapi juga menjadi kebiasaan masyarakat Dusun Pandansari khususnua untuk mengatur sampah rumah tangga.

Dalam proses pendampingan ini penyuluh KB juga telah melakukan koordinasi dengan pengurus. Hal ini sesuai dengan proses manajemen diri, artinya bahwa setiap kelompok harus memiliki seorang pemimpin sebagai pengkoordinir anggota yang lain dalam mengatur kegiatan dalam hal ini pemimpin dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari adalah Bapak Fatoni.

“Kalau pendampingan biasanya bu Anna selalu mengecek dan aktif menanyakan tentang program melalui grup *WhatsUpp* mba dan koordinasi juga dengan saya. kaya misalkan mengajak para pengurus untuk aktif dan berpartisipasi mengikuti program. Dan semua program juga saya laporkan melalui grup *WhatsUpp*

maupun secara langsung ke penyuluh KB. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan pemimpin dalam dalam program Kampung KB sebagai upaya pemberdayaan masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Hal ini akan menjadi tolak ukur penyuluh KB dalam melakukan proses monitoring program serta berperan sebagai pengkoordinir di lapangan. Keberadaan pemimpin ini juga berperan sebagai tangan kanan seorang fasilitator pemberdayaan dalam artian penyuluh KB dalam menyampaikan dan melaksanakan program sesuai dengan ide/gagasan yang sudah tercantum dalam perencanaan.

5. Peningkatan Peran Lintas Sektor

Dalam program pemberdayaan melalui Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel tentu membutuhkan peran lintas sektoral untuk mendukung program dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini, seorang aktor pemberdayaan masyarakat yaitu penyuluh KB maupun pengurus Kampung KB Dusun Pandansari menggunakan beberapa alternatif cara dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang diinginkan, salah satunya dengan cara peningkatan peran lintas sektor.

“Dulu di Kampung KB itu sempat ada KWT (Kelompok Wanita Tani). Kemudian pada tahun 2019, diawali dengan kegiatan mini loka karya di Kampung KB Pandansari yang mendatangkan Penyuluh Pertanian dari Balai Pertanian dan Ketahanan KP sebagai narasumber dengan materi KRPL akhirnya disepakati untuk menghidupkan kembali KWT (Kelompok Wanita Tani) yang selama beberapa tahun terakhir vakum tanpa kegiatan. Hasilnya, di tahun 2020 KWT Kampung KB Pandansari mendapatkan bantuan CSR dari Bank BI untuk program KRPL senilai 25 juta”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya peran lintas sektoral ini berperan penting dalam mendukung program pemberdayaan. Seluruh upaya pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan lintas sektoral melalui peningkatan pendapatan, penguatan posisi

tawar dan lain sebagainya. Program pemberdayaan ini tentu membutuhkan dukungan kebijakan yang berpihak pada kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan ini sangat diperlukan untuk memperoleh dukungan politik dan legitimasi dari elit masyarakat seperti aparat pemerintah, pelaku bisnis, tokoh masyarakat, pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), akademisi dan lain sebagainya.

Dukungan lintas sektoral diperoleh dalam program Kampung KB hal tersebut dibuktikan dengan adanya penambahan anggaran yang diberikan kepada kampung KB Pandansari oleh pemerintah Desa Tuwel. adanya anggaran untuk program Kelompok Wanita Tani ini Kampung KB Dusun Pandansari kini memiliki demplot sayuran organik yang dikelola bersama oleh masyarakat. Menurut penuturan Ibu Anna program ini kedepannya akan dikembangkan sehingga Kampung KB Pandansari diharapkan menjadi kampung tujuan wisata dengan beberapa program andalannya.

“Sesaat sesudah berdirinya Bank Sampah Nurul Hikmah ini sangat didukung oleh pemerintah Desa Tuwel mba, yaitu pak lurah Agus Salim. Sampai pada akhirnya kami mendapat dana 10 juta untuk kegiatan pelatihan pengelolaan sampah karena program ini menjadi program Bank Sampah terbaik di tingkat Kabupaten Tegal”. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa dalam usaha peningkatan lintas sektoral juga dilakukan kepada pemerintah Desa Tuwel. Dukungan yang didapatkan Kampung KB Pandansari juga diperoleh dari Pemerintah Desa dimana Kampung KB Pandansari diberi alokasi dana desa mulai tahun 2019 untuk kegiatan pelatihan senilai 10 juta. Dukungan tersebut tidak lain karena program Bank Sampah Nurul Hikmah menjadi program unggulan yang cukup berhasil selama ini dan menjadi Bank Sampah terbaik di Kabupaten Tegal yang sering mendapatkan kunjungan studi banding dari banyak pihak.

Tidak hanya itu, dari segi peningkatan program Kampung KB pemerintah Desa Tuwel saat ini juga mencanangkan bahwa sasaran program

Kampung KB tidak hanya mencakup tingkat Dusun/RW saja tetapi juga mencakup di tingkat Desa Tuwel.

“Memang untuk program Kampung KB ini setelah pelaksanaan di tingkat Dusun/RW kemudian di canangkan di tingkat Desa. Semenjak tahun 2022 wilayah Kampung KB ini diperluas menjadi cakupan Desa mba. contohnya itu dari kami laporan peserta aktif KB nya sudah lingkup Desa Tuwel, namun untuk program-program yang lainnya masih kami usahakan karena lingkup Desa Tuwel ini cukup luas ada 8 RW dan 31 RT”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa adanya peran lintas sektor dari pemerintah Desa dalam program Kampung KB membawa program tersebut pada penerapan dengan cakupan yang lebih luas yaitu tingkat Desa. Hal ini berarti bahwa program Kampung KB ini memiliki relevansi untuk diterapkan di masyarakat karena programnya mencakup mengenai upaya pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang.

6. Hambatan dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung KB Dusun Pandansari

Dalam proses program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal tentu terdapat hambatan yang dihadapi oleh aktor pemberdayaan masyarakat. Hambatan tersebut dapat berupa situasi dan keadaan yang dapat membatasi aktor dalam mencapai tujuan pemberdayaan yang diinginkan. Misalnya seperti hambatan adanya adat ataupun norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini karena tidak semua masyarakat menerima adanya program Kampung KB.

“Hambatannya paling ada sebagian masyarakat yang nggak mau mengikuti program KB karena dianggap pamali dan dianggap tidak diperbolehkan oleh agama mba. Apalagi di wilayah Dusun Pandansari ini kan wilayahnya banyak pondoknya, dan keluarga dari keluarga ndalem itu sempat menolak KB”. (Wawancara dengan Ibu Maesaroh, Wakil Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa hambatan yang harus dihadapi oleh aktor yang kaitannya dengan norma atau adat yang berlaku di masyarakat. salah satu hambatan yang dihadapi aktor dalam proses pemberdayaan melalui program Kampung KB adalah adanya kepercayaan agama Islam yang di anut masyarakat sekitar yang tidak memperbolehkan KB. hal ini karena Dusun Pandansari merupakan wilayah pondok pesantren dan memiliki santri dari berbagai daerah. Adapun pandangan terkait tidak memperbolehkannya KB berasal dari keluarga “Ndalem” atau keluarga yang memiliki yayasan pondok pesantren tersebut. Salah satu pandangannya terkait tidak bolehnya KB menurutnya sudah tercantum di dalam Al Quran. Adanya hambatan tersebut kemudian berpengaruh terhadap alternatif cara yang akan dilakukan oleh aktor dalam mencapai tujuan program pemberdayaan.

“Dengan adanya hambatan tersebut, namun dari pengurus tetap melakukan sosialisasi tentang pentingnya KB mba. Sampai pada akhirnya pengurus menggandeng keluarga ndalem, keluarga pak kyai untuk terlibat dalam kepengurusan program KB dan terlibat dalam semua kegiatan Kampung KB. dan kebetulan salah satu keluarga pondok ada yang menjadi Bupati Tegal. Dan akhirnya program ini di dukung penuh”. (Wawancara dengan Ibu Maesaroh, Wakil ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari penuturan Ibu Maesaroh tersebut diketahui bahwa aktor yakni pengurus dalam program pemberdayaan masyarakat melalui Kampung KB melakukan beberapa alternatif cara yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Aktor dalam hal ini melakukan alternatif cara dengan terus melakukan sosialisasi terkait program KB dan menggandeng tokoh agama untuk terlibat dalam kegiatan dan pelaksanaan program.

Sebagai seorang aktor dan fasilitator pemberdayaan penyuluh KB juga menghadapi beberapa hambatan terkait SDM Sumber Daya Manusia yang sedikit sehingga berdampak pada *jobdesc* atau pembagian kerja yang menumpuk.

“Hambatan yang dihadapi penyuluh memang yang utama itu kita kekurangan SDM mba, dengan pembinaan Kampung KB berjumlah 3 Dusun/RW itu di pegang 1 penyuluh KB saja. Apalagi sekarang Kampung KB cakupannya diperluas menjadi Desa, dengan pendataan KB yang sebanyak itu saya pribadi keteteran”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari penuturan Ibu Anna Shinta Dewi dapat diketahui bahwa hambatan datang dari internal atau pusat P3AP2KB Kecamatan Bojong bahwasannya ketersediaan sumber daya manusia yang sedikit menjadi salah satu hambatan dalam program pemberdayaan berbasis Kampung KB. Jumlah aktor yaitu penyuluh KB sebagai fasilitator program pemberdayaan yang sangat minim ini di rasa menjadi hambatan dalam jalannya program karena fokusnya akan terbagi dan menyebabkan tidak maksimal.

B. Teori Tindakan Sosial Voluntarisme Dalam Program Kampung KB di Dusun Pandansari

1. Aktor/Pelaku Dalam Program Kampung KB

Indikator yang pertama yaitu terkait dengan aktor dalam program Kampung KB yang merujuk pada fasilitator pemberdayaan yakni penyuluh KB. Tidak hanya itu pengurus Kampung KB juga merupakan aktor yang berperan penting sebagai perwakilan masyarakat Dusun Pandansari yang turut serta mensukseskan berjalannya program Kampung KB. Keberadaan kedua aktor ini berperan penting dalam kelangsungan program karena aktor menjadi sentral dalam membangun dan menggerakkan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam mengikuti berbagai kegiatan terkait dengan program Kampung KB untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yakni memberdayakan masyarakat.

Aktor dalam program Kampung KB dimaknai sebagai sentral dalam jalannya program. Keberadaan aktor ini berperan dalam jalannya sistem sosial. Dalam program Kampung KB penyuluh KB dan Pengurus Kampung KB berperan sebagai aktor. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tindakan

yang dilakukan oleh penyuluh KB dan pengurus Kampung KB yang melakukan berbagai tindakan voluntarisme atau tindakan yang dilakukan secara sukarela akan jalannya suatu program. Penyuluh KB dalam hal ini melakukan tindakan seperti sosialisasi, pelatihan dan lainnya. Tindakan penyuluh KB dalam program Kampung KB dilakukan melalui berbagai proses yang diawali dengan mengidentifikasi masalah, melakukan perencanaan program, pelaksanaan program, pendampingan hingga melakukan peningkatan peran lintas sektoral. Tidak hanya itu penyuluh KB sebagai organizer dan fasilitator program juga dibantu dengan adanya peran pengurus Kampung KB yang didalamnya terdapat seksi POKJA yang berguna membantu jalannya program.

2. Alternatif Tindakan Dalam Program Kampung KB

Indikator kedua yaitu berupa alternative tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuan. Dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari alternative cara ini terdapat pada proses pemberdayaan yang digunakan oleh para aktor. Proses-proses pemberdayaan tersebut meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan serta peningkatan lintas sektoral yang semuanya mencakup kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti peningkatan pengetahuan, ketrampilan, penyuluhan hingga peningkatan ekonomi masyarakat.

Banyak sekali tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam mencapai tujuan program Kampung KB. Salah satunya dengan menghadirkan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat seperti program UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang bergerak di bidang peningkatan ekonomi masyarakat, program Bank Sampah yang bergerak di bidang lingkungan hingga program sosialisasi terkait pentingnya KB kepada Pasangan Usia Subur. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh aktor yaitu penyuluh KB dan Pengurus Kampung KB dilakukan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan seperti peningkatan pada cakupan peserta aktif KB hingga memberdayakan masyarakat Dusun Pandansari.

3. Tujuan Program Kampung KB

Indikator yang ketiga yaitu tujuan akhir yang ingin dicapai oleh para aktor dalam program Kampung KB Dusun Pandansari. Tujuan dalam program berorientasi pada tindakan yang dilakukan oleh penyuluh KB dan pengurus Kampung KB. Tindakan alternative yang tercantum dalam proses proses pemberdayaan seperti identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, peningkatan peran lintas sektoral hingga hadirnya program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Dusun Pandansari ini menjadi kekuatan pendorong dalam mencapai tujuan program. Tujuan dari program Kampung KBt ini adalah meningkatkan cakupan peserta aktif KB di wilayah Dusun Pandansari dan memberdayakan masyarakat baik dari pengetahuan, ketrampilan maupun peningkatan ekonomi masyarakat.

Dari berbagai tindakan serta proses-proses yang dilakukan oleh aktor dalam mencapai tujuan program Kampung KB tentu tidak jauh dari adanya hambatan. Beberapa hambatan yang terjadi dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari berasal dari segi internal maupun eksternal. Hambatan internal dihadapi oleh penyuluh KB berupa kurangnya tenaga Sumber Daya Manusia dalam mensukseskan program Kampung KB. Adapun hambatan eksternal juga dihadapi oleh aktor yaitu kendala yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma agama seperti adanya sebagian masyarakat yang menolak program KB dengan alasan tidak diperbolehkan agama. Hambatan-hambatan tersebut kemudian berpengaruh terhadap penggunaan cara alternative yang dilakukan oleh aktor.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari berkaitan dengan teori yang digunakan oleh penulis. Teori voluntarisme Talcott Parsons sangat membantu penulis untuk

mengetahui proses-proses pemberdayaan yang ada dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa proses pemberdayaan yang menyangkut teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons dengan beberapa indikator penting berupa aktor, tujuan, alternatif cara untuk mencapai tujuan serta hambatan yang dihadapi oleh aktor.

BAB V

DAMPAK SESUDAH ADANYA KAMPUNG KB DI DUSUN PANDANSARI DESA TUWEL KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL

Beberapa kemajuan yang berhasil dicapai oleh program Kampung KB di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong baik yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat diantaranya adalah:

1. Peningkatan Capaian Program KB

Di samping Pembangunan Keluarga dengan Pembinaan Katahanan Keluarga, prioritas Program Kampung KB juga menangani masalah kependudukan dan keluarga berencana dengan tujuan meningkatnya keikutsertaan ber KB Pasangan Usia Subur (PUS). Adapun perkembangan keikutsertaan ber KB PUS di wilayah Kampung KB Pandansari dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17 Data Perkembangan Peserta Aktif (PA) RW IV Desa Tuwel Tahun 2017 s.d. 2020

NO	ALOKONT	2017		2020	
		JML	%	JML	%
1	IUD	2	1,00	4	1,95
2	MOP	0	0,00	0	0,00
3	MOW	6	2,99	7	3,41
4	IMPLANT	1	0,50	7	3,41
5	SUNTIK	71	35,32	73	35,61
6	PIL	7	3,48	9	4,39
7	KONDOM	0	0,00	4	1,95
	PA	87	43,28	104	50,73
	PA MKJP	9	4,48	18	8,96
	JUMLAH PUS	201	100,00	205	100,00
	UNMETNEED	60	29,85	46	22,44

Sumber: Data Penyuluh KB Kecamatan Bojong, 2020

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada peningkatan capaian Program KB di wilayah Dusun Pandansari Desa Tuwel di semua jenis alat kontrasepsi. Keikutsertaan ber KB menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD,

MOP, MOW, Implant) juga mengalami peningkatan. Adapun dengan metode kontrasepsi antara (suntik, pil, dan kondom) mengalami kenaikan yang diiringi pula dengan penurunan *unmetneed*. Meskipun capaian tersebut masih jauh dari angka ideal, namun sudah cukup bagus karena memang wilayah Dusun Pandansari termasuk daerah yang susah. Perlu diketahui, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis masyarakat Dusun Pandansari Desa Tuwel termasuk masyarakat yang sangat religius. Ada pondok pesantren yang cukup besar di wilayah ini sehingga cakupan peserta aktif KB cenderung sangat rendah. Namun kehadiran program Kampung KB ini telah memberikan perubahan kepada masyarakat akan pentingnya ber-KB.

Lebih lanjut data terkait Pasangan Usia Subur (PUS) dan keikutsertaan ber KB mulai meningkat di tahun 2023 menjadi 1.672 dan Pasangan Usia Subur dengan ketidakikutsertaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 18 Jumlah Pasangan Usia Subur dan Keikutsertaan KB

PUS yang ber KB	Jumlah	PUS yang tidak ber KB	Jumlah
Suntik	844	Hamil	58
PIL	68	Ingin Anak Tunda	99
IUD	49	Ingin Anak Segera	350
MOW	46	Tidak Ingin Anak Lagi	147
MOP	5		
Implan	47		
Kondom	10		
Total	1.672	Total	654

Sumber: Web Kampung KB Dusun Pandansari: 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keikutsertaan ber KB pada pasangan usia subur dengan total 1.672 jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan pasangan usia subur yang tidak ber KB yang jumlahnya hanya 654.

“nek nyong dewek mba, sawise nduwe anak 2 kie nyong nganggo KB ne sing suntik mba, alesane yak arena KB nggo cara suntik gampang mba tinggal teka maring bidan. Alesane nyong KB ya ngerti dewek lah mba saiki biaya sekolahe bocah larang dadine nyong karo bojone mutusna nggo nduwe anak 2 bae”.

“kalo aku sendiri mba, sesudah punya anak 2 sekarang saya memutuskan untuk KB metode suntik mba, alasannya karena KB dengan metode ini mudah tinggal datang saja ke bidan terdekat. Alasan saya KB ya tau sendiri mba sekarang biaya buat sekolah anak itu mahal, jadi saya dan suami memutuskan untuk memiliki 2 anak saja”. (Wawancara dengan Ibu Anisatun, Pasangan Usia Subur, 10 Maret 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Pandansari saat ini sudah mulai sadar akan pentingnya melakukan KB. hal ini karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan masa depan anaknya kelak. Sehingga perlu pertimbangan yang matang ketika merencanakan memiliki anak agar kehidupan anak terjamin nantinya dan berdampak pada peningkatan kualitas keluarga itu sendiri.

“Sing ibu kader biasane ana informasi sapa sing pan KB mba, lah kuwe biasane disampekna secara langsung sawise ibu melahirkan, disampainane pas posyandu ibu hamil oh mba”.

“Dari ibu kader biasanya ada informasi terkait siapa yang ingin KB mba, lah itu disampaikan secara langsung setelah ibu melahirkan dan disampaikan pada waktu posyandu ibu hamil mba”. (Wawancara dengan Ibu Roih, Pasangan Usia Subur, 10 Maret 2023).

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kampung KB juga membuka celah informasi melalui sosialisasi program KB yang menjadi lebih intensif dan pada akhirnya bisa membantu meningkatkan keikutsertaan ber KB masyarakat. Tidak hanya itu, dalam prakteknya Kampung KB Dusun Pandansari juga melakukan monitoring yang dilakukan oleh kader per RT untuk mengecek secara berkala Ibu hamil pasca melahirkan. Hal tersebut dilakukan guna untuk mensosialisasikan terkait program KB.

2. Peningkatan Jumlah Poktan (Kelompok Kegiatan)

Tabel 19 Program kegiatan Kampung KB Dusun Pandansari

NO	KELOMPOK	SEBELUM ADA KAMPUNG KB	SESUDAH ADA KAMPUNG KB	KET.		
1	BKB	Tidak ada	Ada 1, aktif	2020		
2	BKR	Tidak ada	Ada 1, aktif	2020		
3	BKL	Tidak ada	Ada 1, aktif	2020		
4	UPPKS	Ada 3, aktif	Ada 4, aktif	2018 akhir		
5	PIK R	Tidak ada	Ada 1, aktif	2020		
<i>Sumber : Data Balai Penyuluh KB Kecamatan Bojong Tahun 2020</i>						

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sebelum dibentuk Kampung KB Dusun Pandansari belum ada kelompok kegiatan seperti BKB (Bina Keluarga Balita) yang kemudian diintegrasikan dalam kegiatan Posyandu dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), BKR (Bina Keluarga Remaja) yang diintegrasikan dalam kegiatan posyandu remaja serta kegiatan jamiyah remaja, BKL (Bina Keluarga Lansia) yang diintegrasikan dalam kegiatan jamiyahan ibu-ibu, dan PIK Remaja. Dengan dicanangkannya Kampung KB Pandansari pada tanggal 24 Mei 2017 secara bertahap terbentuk kelompok kegiatan di wilayah Kampung KB tersebut.

“Kegiatan sing kanggo remaja kuwe ana posyandu remaja, kegiatan sing Taman Baca 3 Surau juga biasanne ana mba. Terus mbien juga pernah ana kegiatan sosialisasi bahaya narkoba. Kegiatan sing wingi dilakukna wulan September wingi kuwe ana pelatihan nggawe bunga hiasan nggo wong tunangan mba. Lumayan lah mba kegiatane kena nggo ngisi waktu luang, ben madan produktif”.

“Kegiatan untuk remaja itu ada posyandu remaja, kegiatan dari Taman Baca 3 Surau juga biasanya ada mba. Terus dulu

juga pernah ada kegiatan sosialisasi bahaya narkoba. Kegiatan yang dilakukan bulan September kemarin itu ada pelatihan membuat bunga hiasan untuk tunangan mba dan itu lumayan lah mba buat mengisi waktu luang, biar produktif sedikit”. (Wawancara dengan Alin Fikriatun, Remaja Dusun Pandansari, 11 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dalam program Kampung KB juga turut serta menggandeng remaja setempat untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat. Contohnya melalui kegiatan sosialisasi mengenai bahaya narkoba, hal tersebut tentu membawa dampak positif pada remaja di wilayah Dusun Pandansari untuk menjauhi narkoba sehingga membentuk remaja yang sehat terbebas dari narkoba untuk menuju masa depan yang lebih cerah. Adapun remaja juga dilibatkan dalam pelatihan ketrampilan / *life skill* dimana hal tersebut dapat bermanfaat untuk dijadikan bekal di masa mendatang.

Selanjutnya pada tahun 2018 akhir, Kampung KB Dusun Pandansari juga mengalami kemajuan dari kegiatan ekonomi produktif Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yaitu kembali terbentuk 1 kelompok UPPKS yaitu UPPKS Kartini Mandiri melengkapi 3 UPPKS yang sudah terbentuk sebelumnya yakni UPPKS Kartini Sejahtera, Bina Kartini dan Putri Kartini.

“Alhamdulillah mba, sawise ana kelompok UPPKS lumayan olih penghasilan nggo mbantu ekonomine keluarga, soale sedurunge nyong sebagai Ibu rumah tangga paling ngandelna penghasilane bojo. Ning kene nyong melu kelompok UPPKS Putri Kartini, sing produksi sebangsa jajanan basah kanggo acara-acara mba. Biasane duit hasil usahane latan di kumpulna terus ditabungna mengko dijukute angger pan wayah badanan mba”.

“ Alhamdulillah mba, sesudah ada kelompok UPPKS penghasilannya lumayan untuk membantu ekonomi keluarga, soalnya sebelumnya saya sebagai ibu rumah tangga hanya mengandalkan penghasilan suami. Disini saya ikut kelompok UPPKS Putri Kartini yang memproduksi aneka jajanan basah untuk acara-acara mba. Biasanya uang hasil usahanya itu kemudian dikumpulkan dan ditabungkan, nanti diambil ketika akan lebaran”. (Wawancara dengan Ibu Mutamimah, Anggota UPPKS, 11 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dapat bermanfaat dan membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut juga dapat menambah produktifitas masyarakat, dari yang sebelumnya tidak ada kegiatan sekarang diisi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.

3. Peningkatan Kegiatan Masyarakat di Wilayah Kampung KB

Ada banyak kelompok kegiatan di wilayah Dusun Pandansari di luar poktan BKKBN seperti jamiyah/organisasi keagamaan, bank sampah, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Komunitas Tiga Surau (kelompok literasi), yang masing-masing aktif melaksanakan kegiatan. Keberadaan Pokja Kampung KB Pandansari saat ini sangat dirasakan manfaatnya dengan perannya mempersatukan seluruh kelompok yang ada dalam satu pengelolaan bersama. Seluruh kegiatan di wilayah Dusun Pandansari ini menjadi lebih terpantau, sehingga keaktifannya lebih terjaga.

“Dalam usaha meningkatkan kegiatan masyarakat di Kampung KB Dusun Pandansari, memang saya melakukan reorganisasi dengan membentuk kepengurusan RW dimana banyak pengurus RW yang juga menjabat sebagai Pengurus Kampung KB. Rapat pengurus dan program seringkali disatukan sehingga kegiatan di wilayah Kampung KB menjadi satu kesatuan. Sehingga kegiatan di wilayah Kampung KB Pandansari menjadi lebih semarak”. (Wawancara dengan Bapak Fatoni, Ketua Kampung KB, 5 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pengurus dalam Kampung KB di Dusun Pandansari mampu mempersatukan berbagai unsur dalam masyarakat melalui program-program yang disusun dalam RKM (Rencana Kegiatan Masyarakat) Kampung KB Pandansari yang melibatkan peran serta seluruh pihak. Ada banyak program yang berjalan dan diikuti aktif warga seperti pertemuan poktan, jimpitan kematian, kerja bakti, senam bersama, donor darah, bank sampah, penanaman tanaman hias dalam pot untuk mengasrikan lingkungan dan kegiatan UPPKS yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga, dan lain sebagainya.

“Semua kegiatan di wilayah Kampung KB Pandansari itu dilaporkan melalui whatsapp grup mba, kemudian ditindaklanjuti pengurus yaitu sekretaris untuk proses *upload* ke web kampung KB. Upload kegiatan di web awalnya sudah mulai dilaksanakan rutin secara mandiri oleh pengurus yang ditunjuk, namun karena kesibukannya akhirnya mundur dan *upload* kegiatan juga sempat vakum. Baru setelah ada pelatihan *upload* kegiatan di web oleh penyuluh KB, proses *upload* ini mulai diaktifkan kembali. *Upload* kegiatan ini menjadi sesuatu yang penting karena menurut penyuluh KB evaluasi keberhasilan kampung KB oleh BKKBN itu mengacu pada pelaporan secara *online/upload* kegiatan melalui web kampung KB”. (Wawancara dengan Ibu Anna Shinta Dewi, Penyuluh KB, 4 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konsolidasi kepengurusan di Kampung KB mulai menguat, koordinasi dan komunikasi antar pengurus berjalan lebih intens dengan dibentuknya grup *whatsapp* pengurus pokja Kampung KB. Pertemuan pengurus secara mandiri juga sudah mulai dilaksanakan, bahkan seringkali digabungkan dengan pertemuan pengurus RW. Tidak hanya itu dari segi laporan maupun administrasi dalam program Kampung KB di Dusun Pandansari juga sangat teratur. Pelaporan yang mencakup kegiatan masyarakat dilaporkan dengan baik melalui pemanfaatan teknologi informasi yang ada saat ini.

4. Peningkatan Kesehatan Masyarakat

Hadirnya program Kampung KB di tengah-tengah masyarakat turut serta mengentaskan permasalahan kesehatan yang terjadi di Dusun Pandansari. sebelum pembentukan Kampung KB, di bidang kesehatan terutama terkait jamban sehat, banyak warga Dusun Pandansari yang belum memiliki akses jamban sehat. Banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan MCK sarana fasilitas umum untuk mandi, cuci, kakus secara bersama-sama. Kini masyarakat sudah mulai sadar akan pentingnya memiliki jamban sehat.

“Mbien nyong angger adus, ngumbai, mbuang hajat kuwe ning kali mba. karena pembuangane gampang dibandingkan angger nggawe jamban dewek ning umah. Semenjake ana penyuluhan karo pelatihan nggawe jamban sehat sing RW tentang bahayane nek ora nduwe jamban sehat, bahayane wong

sing urip ora njaga kebersihan, nyong saiki sadar karo pentinge jamban sehat, akhire nyong mutusna nggawe ning umah”.

“Dulu saya kalau untuk keperluan mandi, nyuci itu biasanya di MCK (sarana fasilitas umum) karena pembuangannya lebih mudan dibandingkan dengan jamban di rumah. Lalu semenjak ada penyuluhan dan pelatihan pembuatan jamban sehat dari RW tentang bahayanya ketika tidak memiliki jamban sehat, bahayanya orang yang tidak menjaga kebersihan, saya sekarang sadar akan pentingnya jamban sehat. Akhirnya saya memutuskan untuk membuat jamban di rumah”. (Wawancara dengan Bapak Sutoyo, Warga Dusun Pandansari, 11 Maret 2023).

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh pendamping KB kepada masyarakat telah menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan yang diawali dengan kehadiran jamban sehat di masing-masing keluarga sehingga menciptakan keluarga yang sehat. Kesehatan dalam keluarga akan menentukan kualitas.

Keberadaan Kampung KB yang ada di Dusun Pandansari telah membawa perubahan positif pada masyarakat. hal tersebut dapat membuktikan bahwa program Kampung KB telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan yaitu selain meningkatkan cakupan peserta aktif KB program ini juga telah berhasil dalam memberdayakan masyarakat. hal ini kemudian dijadikan sebagai sistem baru yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sesuai dengan teori tindakan sosial voluntarisme menurut Parsons, (1937) bahwa adanya tujuan dijadikan sebagai misi suatu kelompok/organisasi untuk menuju sistem sosial yang diinginkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Program Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Studi Kampung KB Di Dusun Pandansari Desa Tuwel Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. Dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, bahwa program Kampung KB dalam penjelasannya mengacu pada program yang dihadirkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kependudukan pada tataran bawah yakni kampung/dusun. Kampung KB ini juga menjadi salah satu program upaya pemberdayaan masyarakat karena kegiatannya yang menggunakan metode dari, oleh dan untuk masyarakat sehingga partisipasi masyarakat adalah yang utama. Adapun dalam program kampung KB terdapat beberapa proses pemberdayaan yang meliputi identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan serta peningkatan lintas sektoral. Proses tersebut dilakukan secara sistematis agar tercapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program kampung KB ini berkaitan dengan teori tindakan sosial voluntarisme Talcott Parsons dengan didukung oleh beberapa indikator penting yang mencakup aktor, tujuan, sarana/alat serta hambatan. Aktor sebagai penggerak pemberdayaan yakni penyuluh KB dan pengurus kampung KB yang bertindak secara voluntarisme (sukarela). Tujuan yang ingin dicapai yaitu memberdayakan masyarakat serta meningkatkan cakupan peserta aktif KB. Beberapa alternative/cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut melalui berbagai proses pemberdayaan. dalam proses tersebut ditemukan hambatan yang dihadapi oleh aktor baik hambatan dari segi internal maupun eksternal.

Kedua, hadirnya program kampung KB di Dusun Pandansari telah membawa dampak positif pada masyarakat. Diantaranya yakni peningkatan pada cakupan peserta aktif KB peningkatan peserta aktif KB di Dusun Pandansari jumlah keseluruhannya kurang lebih 104 dari yang sebelumnya adalah 87 peserta aktif KB serta semakin banyak jumlah PUS Pasangan Usia Subur yang menggunakan KB yakni berjumlah 205 dari yang sebelumnya hanya 86 PUS. Peningkatan lainnya dilihat dari jumlah kegiatan masyarakat seperti Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, PIK Remaja yang berdampak pada peningkatan kegiatan produktif seperti pendidikan serta peningkatan keterampilan hidup pada masyarakat khususnya remaja. Di bidang lingkungan hadirnya program Bank Sampah Nurul Hikmah di Dusun Pandansari membawa dampak positif bagi lingkungan tempat tinggal warga Dusun Pandansari. Dampak positif lainnya adalah hadirnya program ekonomi produktif Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPKKS) serta Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang bergerak di bidang usaha makanan dan di kelola oleh para ibu rumah tangga sehingga berdampak pada peningkatan produktifitas masyarakat serta peningkatan ekonomi masyarakat khususnya keluarga. Tidak hanya itu, program ekonomi produktif ini juga turut serta memberdayakan perempuan yakni ibu rumah tangga di Kampung KB Dusun Pandansari.

B. Saran

1. Bagi instansi BKKBN, P3AP2KB di tingkat Kabupaten, Kecamatan maupun pihak instansi terkait diharapkan dapat menyediakan Sumber Daya Manusia lagi yang ditugaskan sebagai penyuluh KB di lapangan sehingga dalam proses pengembangan program KB dapat dilakukan secara maksimal.
2. Bagi pengurus Kampung KB Dusun Pandansari diusahakan agar tetap aktif dalam setiap kegiatan baik dalam mensosialisasikan kegiatan kepada masyarakat maupun dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini

sangat diperlukan agar kegiatan pada program Kampung KB sifatnya jangka panjang bukan hanya sementara saja.

3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dikembangkan lagi dan berfokus pada pada hal-hal lain yang belum dikaji dalam penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- BKKBN. (2016). *Petunjuk Teknis Kampung KB*.
- Doyle Paul Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dyah Pratiwi, E., & Sariyati, S. (2015). Agama dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) dan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur Agama dengan Keikutsertaan Keluarga Berencana (KB) dan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Argomulyo Seday. *Jurnal Ners an Kebidanan Inonesia*, 3(1), 1–9.
- Fauzi Rahman, Fahrini Yulidasari, Meitria Syahadatina, Hadianor, N. A. (2017). *Program Keluarga Berencana an Metoe Kontrasepsi* (Muhammad Ery Zulfian (ed.)). Zukzez Express.
- Fuadi, H. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Komunitas Kampung KB Dusun Telagawaru Desa Telaga Waru Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat). *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities Vol.*, 2.
- Ginting, N. S. (2023). *Desa Wonoroto Magelang Dicanangkan Jadi Kampung KB dan Sejahtera*. <https://jogja.tribunnews.com/amp/2023/01/26/desa-wonoroto-magelang-dicanangkan-jadi-kampung-kb-dan-sejahtera>
- Goenawan, H. H. T. S. R. M. (2018). *A Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca Makassar.
- Hamilton, P. (1990). *Talcott Parsons dan Pemikirannya sebuah Pengantar*. Tiara Wacana Yogya.
- Mardiyono. 2017. “Kampung KB Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat/Keluarga Di Jawa Timur. (Studi Di Kota Malang Dan Kabupaten Bondowoso) Kampung KB For Community / Family Empowerment Efforts In East Java. (Study in Malang and Bondowoso).” *Jurnal Cakrawala* 11(2) 129-136 .
- Kurnia, Riva. 2013. “Studi Tentang Implementasi Program Keluarga Berencana di Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajem Paser” 1 (4): 1673–1684. *Ejournal Administrasi Negara*
- Kurniawan, Dedy Arik. 2015. “Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Ketrampilan Oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan

dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo.” *Jurnal Publika* 3 (4) 1-17

- Laksamana, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). *Journal of Multidisciplinary Research an Development*, 3(1). <https://jurnal.ranahresearch.com>.
- M. Alfathir Akbar, Khairulyadi, F. M. (2022). Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Penduduk (Studi Kasus Di Gampong Doy, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh). *Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSyiah*, 7(1).
- Mahbi, A. A. (2020). Kontruksi Masyarakat Mengenai Pemberdayaan Berbasis Kampung KB sebagai Strategi Meningkatkan Akseptor KB di Wilayah Gresik. *Paraigma*, 9(2).
- Matahari, R., Km, S., Kes Fitriana, M., Utami, P., Kes, M., & Sugiharti, I. S. (2018). *Buku Ajar Keluarga Berencana dan Kontrasepsi* (Rahmani Sofianingsih (ed.); 1st ed.). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Muljadi, I. M. (2018). *Membedah Pemikiran Talcott Parsons*. sosiomagis.wordpress.com.
- Nasdian, F. T. (2015). *Pengembangan Masyarakat*. www.obor.or.id
- Nugrahaini, V. R. (2020). Remaja dan Program KB (Studi Tentang Partisipasi Remaja dalam Mensukseskan Program Kampung KB di Kecamatan Tugu, Kota Semarang). *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
- Parsons. (1937). *The Structure of Social Action*. McGraw- Hill Book Company, Inc.
- Prasetyo, S., Hidayat, U., Haryanto, Y. D., & Riama, N. F. (2021). Variasi dan Trend Suhu Udara Permukaan di Pulau Jawa Tahun 1990-2019. *Jurnal Geografi: Media Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 18(1), 60–68. <https://doi.org/10.15294/jg.v18i1.27622>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian Antasari Press Banjarmasin 2011*. Antasari Press.
- Raikhani, A., Setia Yunas, N., Ratnasari, L., Hariastuti, I., Bkkbn, P., Provinsi, P., & Timur, J. (2018). Analisa Kontribusi Program Kampung KB dalam Upaya Peningkatan Program KKBPK di Kab. Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Kebianan*, 4(2), 101–113.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Penerbit Kencana.
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Klasik*. Penerbit Pustaka Belajar.

- Ritzer George. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sartika Iriany, I., Purnawan, A., Anggita, ;, & Nugraha, Y. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut. *Jurnal Pembangunan an Kebijakan Publik*, 10(2). www.jurnal.fisip.uniga.ac.id
- Soleha, S. (2016). Studi tentang Dampak Program Keluarga Berencana di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajem Paser Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 4(1), 39–52.
- Sri Handini, Sukesi, H. K. A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Media Sahabat Cendikia.
- Suaedi, F., & Widiono, G. W. (2017). Integrasi Pendekatan Top-Down dan Bottom-Up dalam Community Development (Studi pada Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Kampung Down Syndrome di Kabupaten Ponorogo). *Seminar IQRA*, 1(1), 617–632.
- Suprpto, T. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Informasi Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Belajar.
- Trisliatanto Dimas Agung. (2020). *Metodologi Penelitian (Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah)*. Penerbit ANDI (Anggota IKAPI).
- Yunas, N. S., & Nailufar, F. D. (2019). Collaborative Governence Melalui Program Kampung KB di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)* 5(2), 162. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v5i2.21814>
- Zainuddin Maliki. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Gajah Mada University Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel 20 Daftar Nama Informan

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Anna Shinta Dewi, S.Ip	43	Penyuluh KB
2.	Fatoni	42	Ketua RW & Ketua Pengurus
3.	Heni Rokhmati	32	Pengurus seksi cinta kasih
4.	Ulfah Guniarti	31	Pengurus seksi ekonomi
5.	Hj. Bariroh	40	Pengurus seksi lingkungan
6.	Maesaroh	40	Wakil ketua Kampung KB
7.	Anisatun Maulida	24	PUS Pasangan Usia Subur
8.	Mutamimah	43	Anggota UPPKS
9.	Alin Fikriatun	19	Remaja Dusun Pandansari
10.	Sutoyo	55	Warga Dusun Pandansari

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara



Gambar 13 Wawancara Penyuluh KB



Gambar 14 Wawancara Bapak Fatoni



Gambar 15 Wawancara Ibu Ulfah Guniarti



Gambar 16 Wawancara Ibu Heni Rokhmati



Gambar 17 Wawancara dengan remaja Dusun Pandansari



Gambar 18 Wawancara Hj.Bariroh

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



A. Identitas Diri

Nama : Milatul Zulfa
NIM : 1906026025
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 17 Juni 2001
Alamat : Desa Tuwel Dk.Miri, RT 03/02, Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal
Email : milatulzulfa6@gmail.com
No.Telp : 085747536087

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

SD Negeri Tuwel 02	2013
SMP Negeri 1 Bojong	2016
SMA Negeri 1 Bojong	2019
UIN Walisongo Semarang	2019 – Sekarang

2. Pendidikan Nonformal

MDA/MDW Bustanul Khairat Tuwel 2016

C. Pengalaman Organisasi

Ikatan Mahasiswa Tegal (IMT) Walisongo Semarang
Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon FISIP
Senat Mahasiswa (SEMA) FISIP